

No. Reg: 191170000024815

## LAPORAN PENELITIAN



### ANALISIS INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAMI DALAM KURIKULUM SAINS PADA PTKIN ACEH

#### Ketua Peneliti

**Fitriyawany, M. Pd**

NIDN: 2019088201

ID Peneliti: 201908820108000

#### Anggota:

Dra. Ida Meutiawati, M. Pd

Kategori Penelitian	Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2019

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY  
TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : **Analisis Integrasi Nilai-Nilai Islami Dalam Kurikulum Sains Pada PTKIN Aceh**
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi
- c. No. Registrasi : 191170000024815
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Pendidikan
  
2. Peneliti/Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Fitriyawany, M. pd
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. NIP<sup>(Kosongkan bagi Non PNS)</sup> : 198208192006042002
  - d. NIDN : 2019088201
  - e. NIPN (ID Peneliti) : 201908820108000
  - f. Pangkat/Gol. : III/d
  - g. Jabatan Fungsional : Lektor
  - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Fisika
  
  - i. Anggota Peneliti 1
    - Nama Lengkap : Dra. Ida Meutiawati, M. Pd
    - Jenis Kelamin : Perempuan
    - Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Fisika
  
3. Lokasi Penelitian : Banda Aceh, Lhokseumawe, dan Meulaboh
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 50.000.000,00
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *Outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 30 Oktober 2018  
Peneliti,

**Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.**  
NIP. 197204261997031002

**Fitriyawany, M. Pd**  
NIDN. 2019088201

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.**  
NIP. 195811121985031007

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Fitriyawany, M. Pd**  
NIDN : 2019088201  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/ Tgl. Lahir : Beureu-Eh/19 Agustus 1982  
Alamat : Gampong Reuhat Tuha Kecamatan Suka  
Makmur Aceh Besar  
Fakultas/Prodi : FTK/Pendidikan Fisika

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: "**Analisis Integrasi Nilai-nilai Islami dalam Kurikulum Sains Pada PTKIN Aceh**" adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019  
Saya yang membuat pernyataan,  
Ketua Peneliti,

**Fitriyawany, M. Pd**  
NIDN. 2019088201

# ANALISIS INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAMI DALAM KURIKULUM SAINS PADA PTKIN ACEH

## **Ketua Peneliti:**

Fitriyawany, M. Pd

## **Anggota Peneliti:**

Dra. Ida Meutiawati, M. Pd

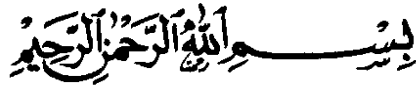
## **Abstrak**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui integrasi nilai-nilai islami dalam kurikulum sains PTKIN Aceh. Penelitian ini telah dilakukan pada tiga PTKIN Aceh yaitu UIN Ar-Raniry Banda Aceh, IAIN Lhokseumawe, IAIN Teungku Dirundeng Meulaboh. Teknik dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara, analisis dokumen berupa dokumen kurikulum, RPS, buku paduan akademik, observasi, FGD, dan triangulasi data. Analisis ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan teknik *deskriptif analitif*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran PTKIN dalam menumbuhkan nilai-nilai Islami dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum pada PTKIN Aceh telah dilakukan melalui perumusan visi dan misi, sebaran mata kuliah pada kurikulum, Analisis RPS, dan pelaksanaan kegiatan perkuliahan yang berorientasi pada integrasi nilai-nilai islami. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai islami dalam kurikulum pada PTKIN Aceh beragam setiap PTKIN

Hasil penelitian ditemukan bahwa integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum sains PTKIN Aceh belum terlaksana secara baik, hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti, kurangnya kemampuan dosen sains dalam mengintegrsikan nilai-nilai islam secara menyeluruh dalam pengembangan RPS, belum ada aturan dan kebijakan baku yang tertulis (buku panduan integrasi) yang menjadi SOP tentang pengintegrasian nilai nilai islami, keterbatasan dosen dalam mencari dan menafsirkan ayat alquran yang berkaitan dengan materi-materi sains. Belum tumbuhnya kesadaran beberapa dosen terhadap konsep integrasi dalam pelaksanaan kurikulum. Selain itu masih terbatasnya bahan ajar dan buku-buku rujukan yang berkaitan langsung dengan integrasi.

**Kata Kunci:** *Integrasi nilai-nilai islami, PTKIN, Dosen, Kurikulum Sains*

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Analisis Integrasi Nilai-nilai Islami dalam Kurikulum Sains pada PTKIN Aceh”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Rektor IAIN Lhokseumawe, Ibu Ketua STAIN Teungku Dirundeng
5. WADEK 1 FTK UIN Ar-Raniry, IAIN Lhokseumawe, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh.
6. Dosen dan Mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry, IAIN Lhokseumawe, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 28 Oktober 2019

Ketua Peneliti,

**Fitriyawany, M. Pd**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. latar belakang masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan penelitian .....	7
D. Manfaat penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>8</b>
A. Pengertian Intenalisasi .....	10
B. Pengertian Nilai-Nilai Islam .....	
C. Kurikulum Berbasis KKNi.....	15
D. Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester.....	25
E. Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Sains PTKIN di Aceh.....	30
F. Penelitian Terdahulu.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>40</b>
A. Metode dan teknik penggalan data.....	40
B. Teknik dan instrumen penelitian .....	41
1. Wawancara .....	41
2. Dokumentasi .....	41
3. Observasi .....	41
4. FGD ( <i>Focus Group Discussion</i> ) .....	41
5. Triangulasi Data .....	42
6. Lokasi .....	42
7. Subjek Penelitian .....	42
8. Analisis data .....	42
C. Rencana Pembahasan .....	43

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Hasil Penelitian .....	45
B. Peran PTKIN Aceh Dalam Mewujudkan Integrasi Nilai-Nilai Islami Dalam Kurikulum Sains.....	46
C. Integrasi Nilai Islami dalam Perencanaan Kurikulum Sains pada PTKIN di Aceh.....	48
D. Integrasi Nilai Islami dalam Pelaksanaan Kurikulum Sains pada PTKIN di Aceh.....	55
E. Implikasi.....	63
F. Pembahasan .....	66
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>BIODATA PENELITI</b>	



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Integrasi nilai-nilai islam dalam Kurikulum PTKIN.....	30
<b>Tabel 4.1</b> Integrasi nilai-nilai islam dalam Perencanaan Kurikulum PTKIN .....	51
<b>Tabel 4.2</b> Integrasi nilai-nilai islam dalam Pelaksanaan Kurikulum PTKIN.....	55

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penerapan pendidikan di Aceh dalam bingkai syariat islam memiliki peran strategis dan tanggung jawab yang besar setiap lembaga pendidikan tinggi khususnya PTKIN dalam merekonstruksi ulang sistem pendidikan yang sesuai dengan kekhususan Aceh dalam bingkai NKRI. berbagai cara telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun pihak akademisi dan praktisi pendidikan dalam penyesuaian pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai islam yang telah melekat dalam budaya keacehan. mulai dari pemerataan pendidikan dengan perubahan beberapa lembaga tinggi islam swasta menjadi negeri serta perubahan lembaga pendidikan negeri IAIN Ar-Raniry menjadi UIN Ar-Raniry maupun penerapan integrasi nilai-nilai islam pada semua kurikulum PTKIN Aceh.

Hal ini juga sebagai bukti kepedulian pemerintah dalam menjalankan UUPA dan kekhususan Aceh dalam pelaksanaan segala aspek kehidupan khususnya pendidikan dalam bingkai keberagaman budaya dan pluralisme bangsa Indonesia. Selain itu, penyiapan infrastruktur, kompetensi keilmuan, serta visi dan misi kelembagaan untuk mencapai *world class university* dan integrasi keilmuan islam dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang beragama dan berwawasan global menjadi trend setiap universitas islam saat ini. Hal ini menyisakan tugas PTKIN Aceh untuk menyelesaikan konsep berdasarkan visi dan misi serta tujuan pelaksanaan visi pemerintah

Aceh untuk mencapai *Aceh Caroeng*, *Aceh Hebat*, dan *Aceh Malem* melalui penerapan integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Integrasi tersebut merupakan distingsi utama antara perguruan tinggi agama dengan perguruan tinggi umum. (TIM penyusun pengembangan kurikulum PTKI mengacu KJNI, 2018: 1)

Integrasi nilai-nilai Islam dalam satuan kurikulum pendidikan pada PTKIN menjadi tujuan utama dalam menghasilkan lulusan berkualitas yang dapat bersaing dalam dunia kerja. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan pemerintah yang mengharapkan semua lulusan dari setiap universitas harus mempunyai karakter serta kepribadian yang menjunjung tinggi moral, dan etika bangsa Indonesia yang ditetapkan dalam kerangka kualifikasi nasional Indonesia atau KJNI.

Pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam kurikulum Sains sangat penting diperhatikan dan diterapkan pada PTKIN Aceh karena disebabkan 4 (empat) faktor. Yaitu, PTKIN Aceh menerapkan kurikulum KJNI, Aceh bagian dari NKRI yang menerapkan studi Syariat Islam, Tujuan PTKIN Aceh yang menggambarkan citra dan watak mahasiswa yang dikembangkan berdasarkan perkembangan sains, dan yang terakhir adalah berdasarkan visi dan misi PTKIN Aceh itu sendiri.

Faktor pertama yaitu melalui Penerapan KJNI dalam kurikulum perguruan tinggi di Indonesia memiliki peran strategis sekaligus bertanggung jawab dalam membentuk karakter sumber daya manusia Indonesia berkualitas dan berkompetitor. Dilihat dari sudut pandang pembentukan karakter sumber daya manusia, penerapan kurikulum berbasis KJNI mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk

sumber daya manusia Indonesia yang memiliki sikap dan tata nilai ke-Indonesia-an yang religius, mempunyai kompetensi yang unggul, berwawasan agama, berakhlak mulia. Sehingga Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum sains PTKIN sangat penting dalam membentuk generasi dan mengembalikan karakter bangsa pada tatanan kebudayaan bangsa Indonesia yang profesional dan bertakwa.

Faktor kedua yaitu Aceh satu-satu bagian dari NKRI yang melaksanakan hukum syariat Islam dalam segala aspek kehidupan mewajibkan setiap masyarakatnya mengacu pada tatanan keislaman, hal ini berpengaruh besar pada masyarakat dan penyelenggara pendidikan terutama universitas. Penerapan syariat Islam sebagai kebanggaan rakyat Aceh dalam keberagaman budaya dan pluralisme bangsa Indonesia menjadi konsentrasi para akademisi dan kompetensi praktisi lembaga pendidikan di Aceh khususnya PTKIN untuk menghasilkan lulusan yang sejalan dengan pola dan model pendidikan yang bervisi-misi ke-Acehan. Nilai-nilai Islam pada hakekatnya merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga perlu disampaikan secara integratif supaya tidak parsial (Amsyari, 1995: 21).

Faktor yang ketiga yaitu pendidikan tinggi di Indonesia khususnya pada PTKIN di propinsi Aceh masih harus menggambarkan citra dan watak kepribadian serta karakter mahasiswa berdasarkan perkembangan sains dan teknologi, meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Karena tujuan pendidikan Sains adalah untuk

menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaannya (Deptiknas, 2008:377). Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pendidika sains adalah melalui pengintegrasian nilai-nilai islami dalam kurikulum Sains.

Faktor keempat yaitu PTKIN Aceh memiliki visi dan misi yang tidak terlepas dari pengintegraian nilai-nilai islami. Merujuk pada Visi dan misi UIN AR-Raniry Aceh yaitu menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan dan pengintegrasian ilmu keislaman, sains dan teknologi. Misi UIN Ar-raniry (1) melahirkan sarjana yang memiliki kemampuan akademik, profesi dan atau advokasi yang kompetitif, (2) berorientasi pada masa depan dan berakhlak mulia, (3) mengembangkan tradisi riset yang multidisipliner dan integratif Berbasis syariat islam, (4) mengimplementasikan ilmu untuk membangun masyarakat madani, yang beriman, berilmu, dan beramal.(web uin.ar-raniry.ac.id)

Visi dan misi IAIN Lhokseumawe yaitu menjadikan perguruan tinggi islam yang unggul dan berwawasan global dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, misinya yaitu (1) mencetak sarjana islam yang cerdas dan berakhlak mulia, (2) meningkatkan kualitas penyelenggara pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat (3) mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah dan (4) membangun kerja sama tingkat lokal, nasional, dan internasional untuk mengembangkan dan peningkatan kualitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. (www.iainlhokseumawe.ac.id)

Visi dan Misi STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh yaitu menjadikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Teungku Dirundeng Meulaboh sebagai pusat pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan islam yang unggul. Misinya yaitu (1) menstransfer ilmu pengetahuan islam secara mendalam dengan penekanan pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran, (2) mengadakan kegiatan demi mengembangkan ilmu pengetahuan islam dalam bentuk pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (3)menciptakan lingkungan pendidikan dan pengajaran yang mampu melahirkan sarjana profesional yang handal dimasa depan, (4) berupaya menciptakan Provinsi Aceh sebagai daerah yang melaksanakan Syariat islam dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat dibidang pendidikan. ([www.staindirundeng.ac.id](http://www.staindirundeng.ac.id))

Berdasarkan visi dan misi PTKIN Aceh yang tidak terlepas dari pengintegrasian nilai-nilai islami, maka peran PTKIN Aceh memiliki tanggung jawab terhadap pencapaian visi dan misi, maka perlu menyusun kurikulum yang berintegrasi nilai-nilai islami termasuk pada kurikulum sains.

Dosen sebagai pelaksana kurikulum semestinya memiliki kompetensi yang baik untuk mencapai visi dan misi tersebut. Sesuai dengan pendapat (Novauli, 2015:45-67) dosen/guru harus memiliki kompetensi yang terintegrasi antara kompetensi Pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. salah satu kompetensi pedagogik yang dimiliki dosen terlihat dalam kemampuan dosen dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan profesional juga dapat dilihat dari kemampuan dosen dalam

menguasai konsep/materi yang disampaikan. Disini dosen sebagai pelaksana kurikulum harus mampu merencanakan dan melaksanakan serta menguasai materi yang mampu melaksanakan kurikulum yang berintegrasi nilai-nilai islami. Kompetensi pendidik yang baik akan mempengaruhi kepada lulusan (Veitzal, 2001). PTKIN memiliki tanggung jawab terhadap peningkatan kapasitas dosen sebagai pelaksana kurikulum.

Hal ini menjadi tuntutan bagi setiap dosen untuk menghasilkan output yang unggul dalam pengembangan dan integralisasi nilai-nilai islam, sains, teknologi dan seni. melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, profesi atau vokasi yang kompetitif yang berorientasi pada masa depan dan berakhlak mulia, mengembangkan tradisi riset yang multidisipliner dan integratif berbasis syariat islam serta mengimplementasikan ilmu untuk membangun masyarakat madani, yang beriman, berilmu dan beramal. seyogyanya kurikulum di Perguruan Tinggi dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) yang harus mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan (<http://belmawa.ristekdikti.go.id>)

Kurikulum merupakan komponen penting yang akan turut serta menentukan keberhasilan atau tidaknya suatu proses pendidikan. Jadi, seharusnya sebelum dijalankan suatu pembelajaran terlebih dahulu perlu penyusunan kurikulum. Sebuah kurikulum setidaknya mencakup komponen tujuan dan isi/materi (Wina, 2009). Hal ini sangat penting bagi pendidik untuk dapat mengembangkan kurikulum pembelajaran sains yang berintegrasi nilai-nilai islami.

Penerapan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum Sains pada PTKIN Aceh saat ini diindikasikan belum sepenuhnya tercapai. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan penerapan kurikulum sains integratif di PTKIN Aceh belum memenuhi harapan. Kondisi ini dipengaruhi dosen prodi sains kebanyakan berbasis keilmuan universitas umum.

Kemampuan dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum sains merupakan kompetensi penting. Kompetensi pendidik yang baik akan memengaruhi lulusan (Veitzal, 2001). Namun, apakah dosen memiliki kemampuan untuk menerapkannya. Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan kajian mendalam dan menyeluruh. Oleh sebab itu, penulis melakukan kajian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

- 1 Bagaimana peran PTKIN Aceh dalam mewujudkan integrasi nilai-nilai Islami dalam kurikulum Sains
- 2 Bagaimana integrasi nilai Islami dalam perencanaan kurikulum sains pada PTKIN di Aceh
- 3 Bagaimana integrasi nilai Islami dalam pelaksanaan kurikulum sains pada PTKIN di Aceh



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Integrasi**

Istilah Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang diartikan sebagai keseluruhan menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pembauran dari unsur-unsur yang berbeda hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat atau dengan kata lain bergabung menjadi satu kesatuan yang utuh (KBBI, 1989:336). Kata "integrasi" berasal dari bahasa Latin *integer*, yang berarti utuh atau menyeluruh dengan kata lain berbaur menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat yang membentuk suatu kesempurnaan dan keseluruhan. Sedangkan yang dimaksud dengan integrasi nilai dalam pembelajaran adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi satu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.

Integrasi merupakan sinergis antara Agama dan ilmu pengetahuan secara konsisten akan menghasilkan sumber daya yang handal dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan diperkuat oleh spiritualitas yang kokoh dalam menghadapi kehidupan. Islam tidak lagi dianggap sebagai Agama yang kolot, melainkan sebuah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri di berbagai bidang kehidupan, dan sebagai fasilitas untuk perkembangan ilmu dan teknologi (Turmudi dkk, 2006).

Istilah integrasi Islam dan Sains dipahami sebagai upaya mempertemukan, memadukan atau menjalin kemitraan antara ilmu

dan agama dalam upaya mensejajarkan ilmu dan agama. Konsep tersebut mencoba memberikan porsi yang sama antara sains atau ilmu dengan agama Islam dengan berlandaskan nilai-nilai universalitas Islam, yaitu bersumber pada ayat qauliyah (baca: al-Qur'an dan hadis) serta ayat kauniyah (fenomena alam). Perpaduan antara urusan duniawi dan ukhrowi, jasmani dan rohani, material dan spiritual menjadi satu kesatuan yang sama-sama bersumber dari Tuhan (Fauzan, 2017)

Selanjutnya Fauzan menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan, demi pemenuhan hajat integrasi mutlak diperlukan sistem integrasi kurikulum (*integrated curriculum*), satu konsep perpaduan beragam macam keilmuan tanpa melihat batas perbedaan, meniadakan batas antara mata kuliah dan menyajikan bahan ajar dalam bentuk keseluruhan antara ilmu duniawi dan ilmu ukhrowi. Dengan meniadakan batas tersebut diharapkan dapat menjadikan para mahasiswa menjadi pribadi yang *integrated*, utuh antara penguasaan keilmuan sebagai tuntutan zaman dengan kemampuan aplikatif beragama yang sangat baik (Fauzan, 2017).

Sumantri (dalam Muspiroh, 2013:172) menjelaskan bahwa Integrasi nilai dalam pembelajaran/pendidikan adalah proses membimbing dan mengajarkan melalui suri tauladan pendidikan yang orientasinya pada penanaman nilai-nilai kehidupan mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara .

Sedangkan menurut Mardiatmadja (dalam Mulyana, 2004) integrasi nilai dalam pendidikan berguna bagi peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan harus mencakup pada keseluruhan proses pendidikan sehingga penanaman nilai-nilai kepada peserta didik tidak hanya bertumpu pada pendidikan nilai dan moral serta terjadi proses pembelajaran dikelas, melainkan nilai harus menjadi bagian integral dalam setiap kehidupan.

### **Pengertian Nilai-Nilai Islam**

Pengertian nilai menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai harga atau taksiran harga (KBBI, 2003: 439). Pada hakikatnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan taksiran tersebut. Istilah nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan sehingga ruang lingkupnya tidak terbatas. Nilai mempunyai kaitan yang erat dengan aktifitas manusia dalam pengertian-pengertian yang kompleks. Karena bersifat abstrak batasan pengertian nilai sulit ditentukan. berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan bahwa pengertian nilai dapat disesuaikan tergantung dengan cara atau metode yang digunakan dengan objek yang mengikutinya. karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut :

1. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku (Darajat, 1992:260).
2. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2004: 11).

3. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Mulyana, 2004: 11).
4. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. (Arifin, 1987: 141)
5. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung (Thoha, 1996: 61)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, mengandung makna yang ideal, serta menyangkut persoalan keyakinan sesuatu kehendak. Pengertian nilai dapat memberi corak pada pola perilaku, pikiran, dan perasaan. Dalam melacak sebuah nilai harus memaknai pada kenyataan lain yang berupa tindakan, pola pikir tingkah laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan, nilai mewarnai pemikiran seseorang yang telah menjadi bagian dalam dirinya dan tidak dapat dilepaskan.

Menurut para ahli yang dikutip oleh Chabib Toha yaitu Milton Rokeach dan James Bank, pengertian nilai merupakan “Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup suatu sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan”. Sedangkan Luis D. Kattsof berpendapat bahwa “nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang

terdapat dalam objek tersebut. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subyektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi itu (Thoha,1996: 60-61)”

Dilihat dari kajian filsafat moral pengertian nilai adalah sebuah metode yang menyentuh persoalan yang sangat substansial dalam etika atau filsafat moral itu sendiri. Dalam filsafat moral Kajian tentang nilai selain bermuatan normatif juga bermuatan metaetika. Kajian dalam persoalan ini biasanya mempertanyakan apakah yang baik dan buruk, atau bagaimana seseorang mesti berbuat baik serta tujuan yang bernilai. Khususnya mengenai karakteristik yang terakhir ini menyentuh pula mengenai apa dasar yang menjadi pembenaran suatu keputusan moral.

Kajian dalam filsafat moral terdapat dua aliran dalam memaknai pengertian nilai (*values*), yaitu naturalisme dan non-naturalisme. Dalam naturalisme, nilai (*values*) nilai dapat diartikan sebagai sejumlah fakta, sehingga setiap keputusan nilai dapat diuji secara empirik. Contohnya perilaku adil, dermawan, jujur, dan lainnya atau kebalikannya sehingga merupakan indikator untuk memberi seseorang itu berperilaku baik atau buruk. Dalam non-naturalisme, nilai (*values*) dapat diartikan tidak sama dengan fakta, artinya fakta dan nilai merupakan jenis yang terpisah dan secara absolut tidak bisa menyatu satu dengan yang lain. Oleh karena itu, nilai tidak dapat diuji secara empirik. Pemberian nilai baik atau buruk maupun benar atau salah menurut aliran ini hanya dapat diketahui melalui intuisi moral yang telah dimiliki manusia, yaitu kesadaran langsung adanya nilai

murni seperti benar atau salah dalam setiap perilaku, objek, atau seseorang (Amril, 2002: 212-214).

Dari pengertian nilai diatas dapat disimpulkan bahwa memberikan definisi tentang nilai dapat ditelusuri dari berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, politik, ekonomi, keagamaan, budaya, dan sebagainya. Suatu nilai yang dipandang baik dalam satu aspek belum tentu dianggap baik pula dalam aspek yang lain. Keputusan pemberian nilai dapat dilakukan dengan uji empirik dan intuisi moral.

Menurut Abdurrahman pengertian agama Islam adalah agama yang semua ajarannya bersumber kepada wahyu dari Allah SWT yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Untuk kesejahteraan umat manusia didunia maupun diakhirat (Shaleh, 1976). Sedangkan menurut Tholhah Hasan agama adalah mendasari orientasi manusia pada dosa dan pahala, halal dan haramnya (Hasan, 1986:57)

Menurut Ahmadi (1992:15) mendefenisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk mengembangkan dan memelihara *fitrah* manusia serta sumber daya *insan* yang terdapat pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya keperibadian Muslim. Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut Marimba D (1980: 23) adalah bimbingan rohani dan jasmani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya keperibadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam. Menurut Zuhairini (1995:152), Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya

dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, berbuat berdasarkan nilai nilai Islam, sertabertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai Islam atau nilai agama islam dalam kajian ini adalah pengembangan potensi pengetahuan manusia dalam ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah yang meliputi keyakinan, akhlak pikiran, serta amal dalam orientasi manusia terhadap pahala dan dosa, sehingga nilai-nilai Islam tersebut menjadi pegangan yang merasuk dalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya. Nurcholiz Madjid (2000:112-115) membagi beberapa macam nilai-nilai agama yang harus ditanam pada anak dan menjadi dasar dalam kegiatan pendidikan serta merupakan inti dari pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai tersebut adalah; Iman, Ihsan, Islam, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, dan Sabar.

Integrasi nilai-nilai islam merupakan pembinaan yang mendalam dengan penghayatan nilai-nilai religius keislaman diintegrasikan dan diinternalisasikan dengan nilai pendidikan umum yang tujuan dan sasarannya menyatu dalam keperibadian manusia secara utuh yang melekat menjadi watak dan karakternya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik Guru, pegawai, karyawan, buku, peraturan dan alat-alat) di lembaga pendidikan harus dapat membawa peserta didik pada pembinaan dan penanaman nilai sehingga dalam pertumbuhannya, peserta didik tidak mengalami kegoncangan jiwa (Darajat, 1977:21). Karena nilai-nilai pendidikan Islam digunakan sebagai dasar manusia untuk mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut sangat perlu ditanamkan pada

anak sejak dini, karena pada masa tersebut merupakan masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik dalam dirinya.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam sains dan teknologi dalam konteks sains modern bisa dikatakan sebagai profesionalisme atau kompetensi dalam satu keilmuan yang bersifat duniawi di bidang tertentu dibarengi atau dibangun dengan pondasi kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan tersebut akan muncul dengan adanya pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu Islam. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu Islam dan kepribadian merupakan dua aspek yang saling menopang satu sama lain dan secara bersama-sama menjadi sebuah fondasi bagi pengembangan sains dan teknologi. Bisa disimpulkan, integrasi ilmu berarti adanya penguasaan sains dan teknologi dipadukan dengan ilmu-ilmu Islam dan kepribadian Islam.

## **B. Kurikulum Berbasis KKNI**

Istilah kurikulum dipergunakan dan digunakan pertama kali dalam bidang olahraga khususnya atletik. Secara etimologis *curriculum* berasal dari bahasa Yunani. *curriculum* berasal dari kata *curir* yang artinya "pelari" dan *curere* yang artinya "tempat berpacu". Istilah kurikulum yang dipergunakan pada zaman Yunani kuno berarti sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai garis finish.

Menurut Nasution (1995:94) istilah kurikulum pada awalnya dipergunakan dalam dunia atletik *curere* yang berarti "berlari" mempunyai hubungan yang erat dengan kata *curier* atau kurir yang berarti penghubung atau seseorang yang bertugas menyampaikan



sesuatu kepada orang lain. Seseorang kurir harus menempuh suatu perjalanan untuk mencapai tujuan, maka istilah kurikulum kemudian diartikan orang sebagai suatu jarak yang harus ditempuh. Baru pada tahun 1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi (Kusumo dan Mulyadi, 1988:3)

Dalam bidang pendidikan para ahli mendefinisikan kurikulum dengan pengertian yang berbeda-beda. Menurut Hamalik (2001: 66), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Menurut Dakir (2010: ), Kurikulum merupakan nilai-nilai keadilan dalam inti pendidikan. Kurikulum merupakan program pendidikan yang memuat berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang dirancang, diprogram, dan direncanakan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku. Kurikulum dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. setiap kurikulum harus memuat semua program yang dijalankan untuk menunjang proses pembelajaran. Program yang dituangkan tidak hanya dari segi administrasi saja tetapi harus menyangkut pada keseluruhan proses pembelajaran.

Menurut Suryobroto (2004) kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Menurutnya semua sarana dan prasarana pendidikan sangat berguna merupakan kurikulum. Sedangkan menurut pendapat Al-

Khouly kurikulum didefinisikan sebagai perangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam berbagai sumber referensi terlihat bahwa kurikulum memiliki definisi yang beragam, seperti Menurut Burhan (2008), bahwa kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang sangat erat kaitannya, tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain. Dia berpendapat bahwa adanya relasi antara pendidikan dan kurikulum dengan relasi tujuan dan isi pendidikan. Karena adanya tujuan sehingga harus dilengkapi alat yang sama untuk mencapainya.

Kurikulum bukanlah sekedar suatu daftar mata pelajaran, kurikulum memuat juga ketentuan mengenai bahan, sistem penyampaian, dan sistem evaluasi. Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia bahan kurikulum dibagi menjadi lima kelompok program belajar-mengajar, yaitu (1) sikap dan nilai hidup; (2) pengetahuan; (3) keterampilan; (4) Humaniora; (5) Kewarganegaraan (Nugroho, 2004:240).

Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dikembangkan dengan meliputi komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu komponen: tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan, sumber belajar, dan lain lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut harus dikembangkan agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana mestinya (Idi, 2014).

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu rancangan pendidikan bagi pengalaman belajar anak dan remaja di sekolah. Yang mana kurikulum merupakan rancangan induk yang meliputi semua pengalaman sekolah yang di dalamnya terintegrasi nilai-nilai, filsafat, keyakinan serta pelaksanaan pendidikan (Hamalik, 1992:55).

Menurut UU Dikti Pasal 35 ayat 1 tahun 2012 mendefinisikan kurikulum perguruan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Sedangkan menurut peraturan SN-Dikti Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi pada Pasal 1 ayat 6 Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi tahun 2015 mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada program studi.

Pendidikan tinggi di Indonesia dalam proses pelaksanaan pembelajaran mengacu pada kurikulum nasional. Selain mengacu pada kurikulum yang telah ditentukan secara nasional lembaga

pendidikan tinggi juga menerapkan kurikulum muatan lokal yang masing-masing ditentukan oleh lembaga pendidikan tinggi. Dua jenis kurikulum ini wajib diterapkan pada setiap lembaga perguruan tinggi. Hal ini berdasarkan peraturan pemerintah dituangkan dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 yang merumuskan bahwa kurikulum pendidikan diwajibkan bagi perguruan tinggi memuat pendidikan agama, pendidikan bahasa, ilmu-ilmu dasar dan ilmu-ilmu terapan, pendidikan kewarganegaraan yang mendukung tujuan pendidikan pada masing-masing fakultas, jurusan, dan program studi.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan sektor pendidikan dengan sektor pelatihan dan pengalaman kerja dalam suatu skema pengakuan kemampuan kerja yang disesuaikan dengan struktur di berbagai sektor pekerjaan. KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional, sistem pelatihan kerja nasional, dan sistem penilaian kesetaraan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) nasional, yang dimiliki Indonesia untuk menghasilkan sumber daya manusia nasional yang bermutu dan produktif ([www.kkni-kemenristekdikti.org](http://www.kkni-kemenristekdikti.org)).

Permendikbud No. 49 Tahun 2014 Bab I Pasal 1 ayat 5 mendefinisikan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia atau disingkat dengan KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja

serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Kurikulum berbasis KKNI berguna untuk menguatkan dan meningkatkan kompetensi dosen dan mahasiswa serta untuk meningkatkan level suatu perguruan tinggi dari segala aspek dan lingkungannya ([www.edukasi.fajarnews.com](http://www.edukasi.fajarnews.com)).

Lahirnya kurikulum KKNI berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Pada 17 Januari 2012. Peraturan presiden tersebut bertujuan untuk member arah dan tujuan kepada tenaga kerja Indonesia. Kerangka penyusunan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum perguruan tinggi. KKNI menyatakan sembilan jenjang kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang produktif. Deskripsi kualifikasi pada setiap jenjang KKNI secara komprehensif mempertimbangkan sebuah capaian pembelajaran yang utuh, yang dapat dihasilkan oleh suatu proses pendidikan baik formal, non formal, informal, maupun pengalaman mandiri untuk dapat melakukan kerja secara berkualitas. Deskripsi setiap jenjang kualifikasi juga disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni, serta perkembangan sektor-sektor pendukung perekonomian dan kesejahteraan rakyat, seperti perindustrian, pertanian, kesehatan, hukum, dan aspek lain yang terkait. Capaian pembelajaran juga mencakup aspek-aspek pembangun jati diri bangsa yang tercermin dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika yaitu menjunjung tinggi pengamalan kelima sila Pancasila dan penegakan

hukum, serta mempunyai komitmen untuk menghargai keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan seni yang tumbuh dan berkembang di bumi Indonesia ([www.kkni-kemenristekdikti.org](http://www.kkni-kemenristekdikti.org)).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa KKNi merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, Mengintegrasikan, serta menginternalisasikan antara bidang pendidikan, bidang pelatihan kerja, dan pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor yang merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional, sistem pelatihan kerja nasional, dan sistem penilaian kesetaraan dalam capaian pembelajaran. sehingga adanya perangkat ukur yang memudahkan dalam penyetaraan dengan hasil pendidikan didunia dan menjadi instrument dalam membentuk SDM yang berkualitas dan berkarakter.

Penyusunan kurikulum Berbasis KKNi pada dasarnya disusun menurut prinsip penyelarasan KKNi itu sendiri. Artinya pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja, sehingga adanya koordinasi yang baik dengan perguruan tinggi. Setiap penyelarasan harus mempertimbangkan analisis kebutuhan dunia kerja melalui implementasi rangkaian program yang sistematis dan berkesinambungan. Implementasi penerapan kurikulum KKNi melalui beberapa tahapan seperti menyusun pencapaian pembelajaran, merumuskan profil lulusan program studi, merumuskan standar kompetensi lulusan, merumuskan capaian pembelajaran matakuliah,

menemukan konsep kunci dan kata kunci dalam capaian pembelajaran mata kuliah pengembangan RPKPS (rencana program dan kegiatan pembelajaran semester).

Tahapan yang pertama dalam penyusunan kurikulum Berbasis KKNI adalah menyusun capaian pembelajaran yang merupakan turunan dari visi dan misi lembaga dengan menampilkan soft skill dan hard skill yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Tahap yang kedua merumuskan profil lulusan program studi yang merupakan peran yang diharapkan oleh mahasiswa dalam masyarakat dan dunia kerja dan bagaimana mahasiswa tersebut terbentuk setelah dia menyelesaikan seluruh rangkaian perkuliahan. Selain itu profil harus dirumuskan berdasarkan kompetensi dan peran profesional yang harus dimiliki setiap mahasiswa dalam menjalankan perkuliahan sehingga membentuk karakter, profesional, akuntabel, kemandirian, pengetahuan dan akhlak yang mulia yang mengacu pada capaian pembelajaran berdasarkan visi dan misi lembaga pendidikan.

Kurikulum berbasis KKNI mempunyai karakteristik tertentu yaitu adanya capaian program studi, capaian dalam pembelajaran, kesesuaian antara kemampuan akhir dengan tujuan, kriteria penilaian serta pengalaman belajar. Menentukan pencapaian program studi dilakukan berdasarkan pencapaian sikap (S), pencapaian kemampuan umum (KU), pencapaian pengetahuan (P) dan pencapaian keterampilan khusus (KK). Pencapaian tersebut telah ditetapkan dalam lampiran Perpres Nomor 8 Tentang KKNI dan lampiran Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 Tentang SNPT. Penentuan capaian pembelajaran dengan cara menyesuaikan Materi (M) pada

setiap mata kuliah dengan capaian prodi yang telah ditetapkan dirumuskan secara detail dengan menerapkan pendekatan substansial antara materi dan metodologi penilaian.

Secara konseptual, setiap jenjang kualifikasi dalam KKNI disusun oleh empat parameter, yaitu: (1) keterampilan kerja, (2) cakupan keilmuan (pengetahuan), (3) metode dan tingkat kemampuan mengaplikasikan keilmuan, dan (4) kemampuan manajerial. Internalisasi dan akumulasi keempat parameter yang harus dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur atau melalui pengalaman kerja disebut dengan *learning outcomes* atau capaian pembelajaran (Solikhah, 2015: 5).

Penjenjangan parameter dalam KKNI dikembangkan di masa yang akan datang berdasarkan pada tiga alasan utama. Alasan pertama, KKNI mengandung strategi kesetaraan dan keselarasan kualifikasi seseorang yang diperoleh dari dunia pendidikan formal, nonformal, dan pengalaman bekerja. Alasan kedua, KKNI mengakui kualifikasi pemegang ijazah baik digunakan dalam dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan lanjutan, pertukaran mahasiswa dan akademisi lintas negara atau pemegang ijazah dari luar negeri yang bekerja di Indonesia. Alasan ketiga, KKNI mengakui kesetaraan kualifikasi capaian pembelajaran berbagai bidang keilmuan pada tingkat pendidikan tinggi, baik yang berada pada jalur pendidikan akademik, vokasi, profesi, serta melalui pengembangan karir yang terjadi di strata kerja, industri atau asosiasi profesi (Dikti, 2010: 11).

Kurikulum di Perguruan Tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dan perlu mengacu pada Standar Nasional



Pendidikan Tinggi (SNPT), maka dalam hal ini Perguruan Tinggi mempunyai tugas dan fungsi. Permendikbud No 73 Tahun 2013 tentang Penerapan KKNI Bidang Pendidikan Tinggi menjelaskan tugas dan fungsi perguruan tinggi/program studi yaitu; 1) menyusun deskripsi pencapaian pembelajaran minimal mengacu pada KKNI pada bidang pendidikan tinggi sesuai dengan jenjang, 2) menyusun kurikulum, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum yang mengacu pada KKNI bidang pendidikan tinggi sesuai dengan kebijakan, regulasi, dan panduan tentang penyusunan kurikulum, serta 3) mengembangkan sistem penjaminan mutu internal untuk memastikan terpenuhinya pencapaian pembelajaran melalui program studi.

Berdasarkan konsep kurikulum berbasis KKNI dan teori-teori kurikulum maka mata kuliah sains pada seluruh prodi sains. Penyusunan kurikulum dalam setiap Mata kuliah harus memiliki kekhasan universitas (mengacu pada visi dan misi) dan kedaerahan (bersyariat dan berkarakter), maka penyusunannya harus didasarkan sesuai dengan amanat peraturan dalam KKNI dan harus berlandaskan kepada azas dan prinsip penyusunan kurikulum. Dengan demikian, kurikulum yang dirancang dan disusun dapat dilaksanakan dengan baik dalam pengajaran dan pembelajaran di perguruan tinggi sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

### **C. Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester**

Rencana kegiatan belajar mahasiswa dituangkan dalam bentuk rencana pembelajaran semester (RPS) atau nama lainnya yang disusun oleh dosen atau tim dosen. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) ini merupakan kegiatan atau tindakan mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, cara penyampaian kegiatan (metode, model dan teknik) serta cara menilainya menjadi jelas dan sistematis, sehingga proses belajar mengajar selama satu semester menjadi efektif dan efisien (TIM penyusun pengembangan kurikulum PTKI mengacu KKNi, 2018: 40)

Komponen RPS berdasarkan SNPT terdiri dari : a) nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, SKS, nama dosen pengampu; b) capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; c) kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan; d) bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai; e) metode pembelajaran; f) waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; g) pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester; h) kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan i) daftar referensi yang digunakan.

Tentang prinsip penyusunan RPS merujuk pada KKNi RPS mencakup hal-hal sebagai berikut: RPS adalah dokumen program pembelajaran yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai Capaian Pembelajaran (CP) lulusan yang

ditetapkan, sehingga harus dapat ditelusuri keterkaitan dan kesesuaian dengan konsep kurikulum. (2) Wajib disusun oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam program studi. (3) Rancangan dititik beratkan pada bagaimana memandu mahasiswa belajar agar memiliki kemampuan sesuai dengan CP lulusan yang ditetapkan dalam kurikulum, bukan pada kepentingan kegiatan dosen mengajar. (4) Pembelajaran yang direncanakan adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student centred learning disingkat SCL), dosen sebagai fasilitator. (5) Dosen bersama dengan mahasiswa dapat merencanakan strategi pembelajaran dalam usaha memenuhi CP lulusan yang dibebankan dalam mata kuliah.

Tentang prinsip penyusunan RPS dan dokumen yang dibutuhkan dalam menyusun RPS. Prinsip Penyusunan RPS Prinsip penyusunan RPS mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. RPS adalah dokumen program pembelajaran yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai Capaian Pembelajaran (CP) lulusan yang ditetapkan, sehingga harus dapat ditelusuri keterkaitan dan kesesuaian dengan konsep kurikulum.
- b. Wajib disusun oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam program studi.
- c. Rancangan dititik beratkan pada bagaimana memandu mahasiswa belajar agar memiliki kemampuan sesuai dengan

CP lulusan yang ditetapkan dalam kurikulum, bukan pada kepentingan kegiatan dosen mengajar.

- d. Pembelajaran yang direncanakan adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student centred learning disingkat SCL), dosen sebagai fasilitator.
- e. Dosen bersama dengan mahasiswa dapat merencanakan strategi pembelajaran dalam usaha memenuhi CP lulusan yang dibebankan dalam matakuliah ini.

#### 1. Deskripsi Mata Kuliah dan Silabus

Deskripsi matakuliah berisi tentang informasi yang terkait dengan matakuliah yang sedang diampu atau direncanakan. Silabus dapat diartikan sebagai gambaran tentang suatu mata kuliah yang mencakup Nama Mata Kuliah, Kode Mata Kuliah, Semester, SKS, Fakultas/Program Studi, Mata Kuliah Prasyarat, Capaian Pembelajaran Mata Kuliah, Deskripsi Mata Kuliah, Bahan Kajian dan Sumber Pustaka.

#### 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau biasa disebut dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), jika kegiatan pembelajaran tiap semester, adalah kegiatan atau tindakan mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, cara penyampaian kegiatan (metode, model dan teknik) serta cara menilainya menjadi jelas dan sistematis, sehingga proses belajar mengajar selama satu semester menjadi efektif dan efisien

### 3. Instrumen Penilaian

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data, dapat berupa tes atau nontes. Tes atau penilaian merupakan alat ukur pengumpulan data yang mendorong peserta memberikan penampilan maksimal. Sedangkan Instrumen non-tes merupakan alat ukur yang mendorong peserta didik untuk memberikan penampilan tipikal, yaitu melaporkan keadaan dirinya dengan memberikan respons secara jujur sesuai dengan pikiran dan perasaannya. Menurut (BSNP 2007: 9), penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Jadi penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Dosen untuk memperoleh informasi untuk dijadikan sebagai pengambil keputusan tentang hasil belajar peserta didik.

### 4. Rancangan Tugas Mahasiswa

Model pembelajaran yang efektif dan meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar sangat dibutuhkan. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu disusun Rencana Tugas Mahasiswa (RTM) yang menggambarkan kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam membahas bahan kajian tertentu untuk mencapai kemampuan akhir yang diharapkan. Model pembelajaran SCL yang dapat diaplikasikan antara lain: 1) Small Group Discussion; 2) Role-Play & Simulation; 3) Case Study; 3) Discovery Learning (DL). 4) Self-Directed Learning

(SDL); 5) Cooperative Learning (CL); 6) Collaborative Learning (CbL); 7) Contextual Instruction (CI); 8) Project Based Learning (PjBL); 9) Problem Based Learning and Inquiry (PBL) Seorang dosen pengampu secara prinsip mempunyai kebebasan dalam memilih model yang cocok bagi dirinya dan mahasiswa. Namun tujuan akhir dari pendidikan tetap menjadi patokan utama. Sehingga dosen dapat memilih salah satu, atau bahkan menggabungkan beberapa model pembelajaran tersebut.

#### 5. Lembar Kegiatan Mahasiswa

Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) dibuat dalam rangka meningkatkan kemampuan dan penerimaan mahasiswa untuk modul atau materi yang sedang atau akan diterimnya. Lembar Kegiatan Mahasiswa ini dapat digunakan untuk kegiatan perorangan dan atau kelompok, namun sasaran utamanya adalah mahasiswa mampu bekerja mandiri. Lembar Kegiatan mahasiswa ini didalamnya terdapat petunjuk dan langkah-langkah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Dosen pengampu mata kuliah.

#### 6. Kontrak Kuliah

Kontrak kuliah merupakan kesepakatan antara dosen dan mahasiswa mengenai berbagai aspek perkuliahan termasuk di dalamnya mengenai bentuk dan isi program belajar. Dalam kontrak perkuliahan harus dijelaskan peranan dan tanggungjawab mahasiswa dan dosen dalam rangka mencapai tujuan belajar serta meningkatkan efisiensi belajar.

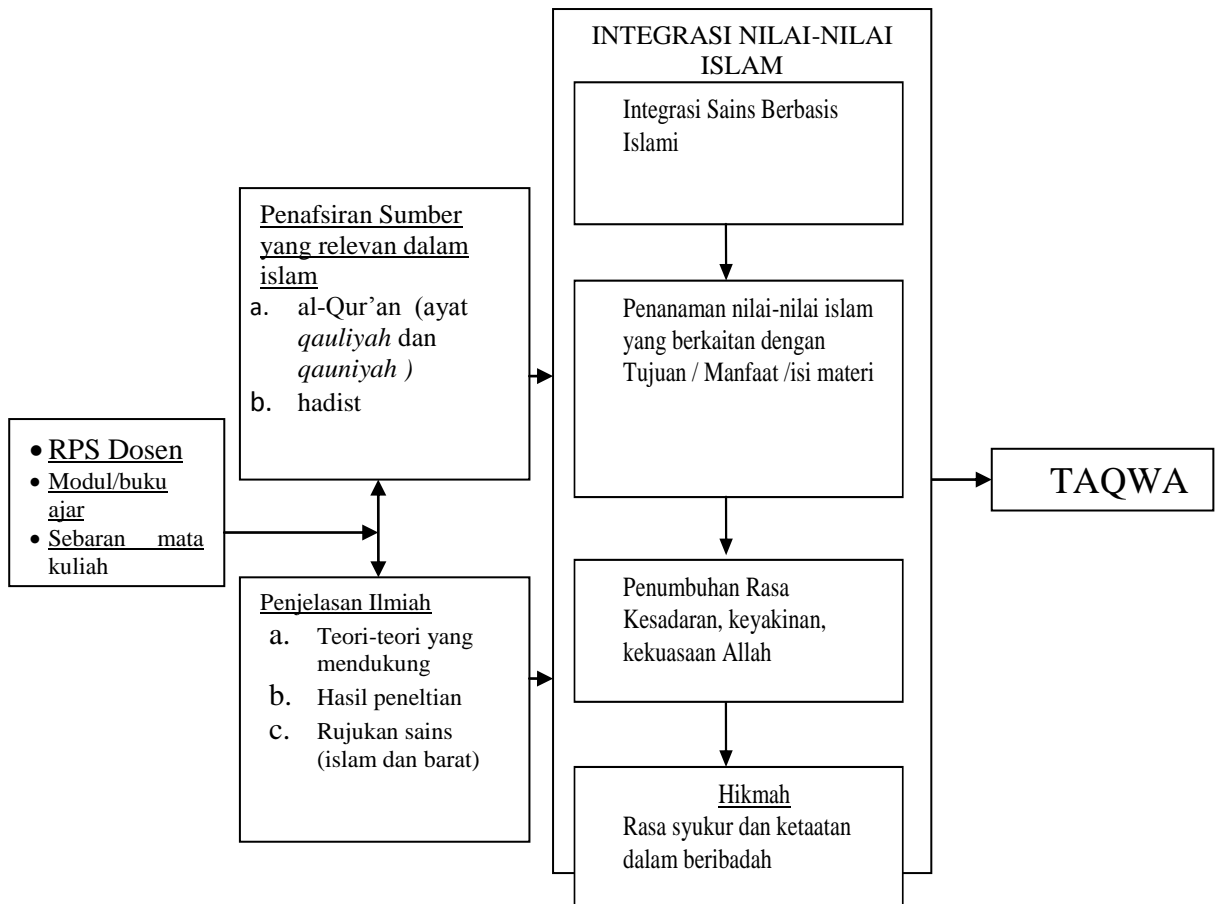
#### **D. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Sains PTKIN di Aceh**

Integrasi nilai-nilai islam dalam kajian ini adalah integrasi nilai-nilai islam yang diterapkan oleh dosen dalam kurikulum sains pada PTKIN di Aceh. Kurikulum sains yang digunakan yaitu kurikulum Berbasis KKNi yang digunakan oleh sebagian besar PTKIN di Indonesia. Hal ini berdasarkan tuntutan dunia kerja, dinamika masyarakat, perubahan budaya dan kemajuan IPTEK dalam membentuk sumberdaya manusia pada pendidikan tinggi. Dosen sebagai ujung tombak dalam pendidikan mempunyai tanggung jawab besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui pengembangan kurikulum Berbasis KKNi tersebut.

Keberhasilan integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum PTKIN sangat ditentukan oleh kompetensi dosen. Setiap dosen yang mengampuh matakuliah sains di PTKIN bukan hanya diwajibkan berkompentensi dalam bidang sains saja akan tetapi harus dibekali dengan pemahaman yang mendalam dalam bidang agama islam terutama kompetensi dosen dalam mengintegrasikan nilai nilai islam dalam setiap tujuan pembelajaran, materi pembelajaran sains, dan evaluasi pembelajaran. Setiap dosen sains harus mampu mengintegrasikan pembelajaran sains Berbasis islam dalam setiap materi perkuliahan dan kurikulum yang disusun. Selain itu dosen harus mampu menjadi panutan suri tauladan (roll model) dalam membentuk karakter mahasiswa yang bertaqwa, berakhlak mulia dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter bangsa

Indonesia yang menjadi tujuan akhir dari internalisasi dalam kurikulum PTKIN.

Proses integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum sains yaitu dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai syariah, aqidah dan akhlak dalam sains hal ini dilakukan untuk menjadikan sains sebagai sarana membuktikan kebesaran Allah SWT. Sehingga dengan mempelajari sains, akan menambahkan ketakwaan dan keimanan seperti yang dirumuskan dalam hakikat pembelajaran sains dan tujuan pendidikan nasional yang terangkum dalam kurikulum KKN. Proses integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PTKIN dapat dilihat pada bagan dan model dibawah ini.





### Gambar: Integrasi nilai-nilai islam dalam Kurikulum PTKIN

Dosen dalam proses mengintegrasikan nilai-nilai keislaman pada tahap awal yaitu melalui RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang dirancang oleh dosen dalam perencanaan perkuliahan. Dalam penyusunan RPS dosen dalam setiap materi sains terlebih dahulu mencari dalil dalil dalam al-Qur'an/hadis baik berupa dalil yang berkaitan berupa ayat qauliyah dan qauniyah yang berkaitan dengan sains sebagai sumber pembuktian dan tolak ukur sains. Dalil-dalil ditelaah dan ditafsirkan dengan benar dan dalil-dalil tersebut dikaitkan dengan teori-teori pendukung, pendapat para pakar, dan rujukan sains lainnya. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan pemahaman serta motivasi pada mahasiswa bahwa al-Qur'an/hadist dijadikan sebagai landasan sains. Penumbuhan pemahaman dan motivasi pada mahasiswa untuk menambah keyakinan bahwa Allah swt dalam penciptaan alam semesta secara kompleks dan sangat sempurna semua itu terangkum dalam al-Qur'an/hadist baik secara implisit maupun eksplisit. Sehingga memberikan pemahaman pada mahasiswa bahwa semua pembuktian dalam al-Qur'an dan hadist tidak akan bertentangan dengan sains, dan bila pun terjadi bukan karena kesalahan dalam al-Qur'an dan hadist akan tetapi karena keterbatasan sains itu sendiri.

Al-Qur'an sebagai sumber pembuktian dalam sains dalam kontek penjelasannya bersifat sangat umum. Ada sebagian dalil yang dijelaskan secara implisit (penjelasannya tersirat) sehingga membutuhkan kompetensi dosen dalam mencari dan menafsirkan dalil dalil tersebut. Dosen harus mempunyai kemampuan dalam

memberikan pemahaman pada mahasiswa bahwa karena penjelasan al-Qur'an bersifat umum sehingga sains harus berfungsi merinci dan menjelaskan secara komprehensif al-Qur'an dalam batas kemampuan sains itu sendiri. Hal ini untuk menanamkan keyakinan bahwa kedudukan sumber-sumber dalam islam baik al-Qur'an, hadist, dan sumber rujukan lainnya lebih tinggi dari pada sains. Perubahan mindset pada mahasiswa tentang masalah ini sangat penting karena sebagian rujukan sains yang berkembang di Indonesia saat ini berasal dari filsafat sains barat yang menganggap nilai-nilai dogma agama menghambat perkembangan sains dan internalisasi nilai nilai agama tidak dapat diaplikasikan dalam sains.

Setelah tahapan Integrasi sains Berbasis islami yang dirancang dosen dalam RPSnya, dosen harus menanamkan nilai-nilai islam yang berkaitan dengan tujuan, manfaat dan isi materi. Murdiono (2010) mengungkapkan, bahwa strategi internalisasi nilai-nilai religius (dalam hal ini adalah nilai-nilai islam) dalam pembelajaran meliputi keteladanan, masalah aktual di masyarakat, penanaman nilai-nilai edukatif secara kontekstual, dan penguatan nilai moral. Merancang nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan materi sains yang menumbuhkan kesadaran, keyakinan akan kebesaran Allah SWT sehingga akan menumbuhkan rasa syukur dan menambah ketaatan dalam beribadah yang akan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt yang merupakan tujuan dalam pembelajaran sains.

Pada hakikatnya sains dibangun berdasarkan produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah. Ali syariati dalam Muhaimin (2002: 221) menyebutkan bahwa ilmu (sains) adalah pengetahuan manusia

tentang dunia fisik dan fenomenanya. Sains bertugas menemukan hubungan prinsip, kualitas, karakteristik di dalam diri manusia, alam dan entitas-entitas lainnya. Setiap pembelajaran sains harus didasari metode ilmiah sehingga membutuhkan internalisasi nilai-nilai agama dalam memupuk kode etik ilmiah yang memberikan arahan dan motivasi terhadap produk ilmiah itu sendiri. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai agama akan mengarahkan penggunaan produk sains yang berguna untuk kemaslahatan ummat manusia bukan menghasilkan produk yang merusak generasi dan memecah perdamaian dan umat manusia.

Trianto (2008) menjelaskan Hakikat dan tujuan pembelajaran sains, yaitu: hakikat pertama yaitu, Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap tuhan yang maha esa. Kedua, Pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antara sains dan teknologi. Ketiga, Keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah, dan melakukan observasi. Keempat, Sikap ilmiah, antara lain skeptis, kritis, sensitif, obyektif, jujur, terbuka, benar dan dapat bekerja sama. Kelima, Kebiasaan mengembangkan kemampuan berpikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam. Keenam, Apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum PTKIN. Mahasiswa dituntut bukan hanya kompetensi dalam bidang sains saja akan tetapi dengan integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum akan meningkatkan ketaqwaan yang terbentuk dalam diri mahasiwa dan tuntutan pemerintah dalam penumbuhan karakter sumber daya manusia sesuai dengan karakter bangsa dapat dicapai.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Sehubungan dengan penelitian ini, terdapat beberapa kajian penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum.

Kajian yang dilakukan oleh Novianti Muspiroh (2013) dengan judul penelitian integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran IPA disekolah. Fokus kajian ini lebih kepada merancang konsep integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran IPA. Hasil penelitannya dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran IPA di sekolah umum berbasis Imtak, diharapkan akan tertanam suatu sikap percaya, mengimani, dan taqwa kepada Allah swt. upaya terintegrasinya pembelajaran IPA dengan nilai-nilai Islam tidak terlepas dari keilmuan yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran tanpa mengedepankan independensi keilmuan. Integrasi nilai-nilai Islam tersebut terwujud dalam keutuhan kerangka nilai Islam pada pembelajaran IPA di sekolah terintegrasi secara menyeluruh (integral-holisik), keragaman model, metode dan pendekatan terpadu dengan nilai-nilai Islam sebagai kerangka normatif dapat dijadikan perspektif baru bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran

IPA serta keterpaduan penyelenggaraan pendidikan yang mengharuskan nilai-nilai Islam pada pembelajaran IPA di sekolah terapkan secara *integrated* dengan kebutuhan masyarakat dan keluarga.

Kajian yang dilakukan oleh Anis Zulia Aa'limatun Nisa (2017) dengan judul penelitian integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran IPA di SMA teladan al irsyad al islamiyyah purwokerto. Fokus penelitian ini bagaimana pelaksanaan pembelajaran rumpun IPA, yakni fisika, kimia, dan biologi diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Adapun hasil penelitannya adalah sebagai berikut: (1) Fisika, tujuan: meningkatkan keimanan peserta didik. Materi: materi fisika pada kurikulum nasional yang direlevansikan dengan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Metode: ceramah, diskusi, tanya jawab, eksperimen. Media: laboratorium, alam semesta. Evaluasi: formal, review, sikap atau tingkah laku. (2) Kimia: tujuan: meningkatkan hasil belajar, kinerja siswa, memahami konsep, serta menerima keragaman. Materi: materi kimia dalam kurikulum dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Metode: menasihati, serba membiarkan, dan model. Media: cetak (gambar, sketsa, diagram, grafik, poster). Evaluasi: evaluasi formal, catatan peserta didik, dan evaluasi sikap. (3) Biologi: Tujuan: mencapai pengetahuan yang komprehensif, bersyukur kepada Allah Swt. Materi: materi dalam kurikulum biologi diintegrasikan dengan ayat-ayat Alquran dan kuasa yang dimiliki Allah Swt. Metode: ceramah, tanya jawab, eksperimen, dan penemuan. Media: media cetak, media elektronik visual, alam semesta dan laboratorium. Evaluasi: formal, review, dan tingkah laku.

Kajian yang dilakukan oleh Ayi Darmana (2012) dengan judul penelitian internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran sains. Fokus kajian ini lebih mengarah pada rancangan model internalisasi nilai tauhid dalam materi sains yang bisa diaplikasikan disekolah. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Keberhasilan internalisasi nilaitauhid pada materi sains atau dalam pembelajaran sains sangat ditentukan oleh faktor guru. Guru harus profesional dalam keilmuan materi sains dan harus memahami tentang agama (al-Qur'an dan hadis). Internalisasi nilai tauhid harus dapat dilakukan pada semua materi sains. Peneliti membagi pembelajaran sains dalam dua katagori materi, katagori pertama materi sains yang ada kaitannya dengan agama baik secara ekplisit maupun implisit, dan katagori yang kedua materi sains yang tidak diketahui kaitannya dengan agama. Untuk materi sains yang ada kaitannya dengan agama baik secara ekplisit maupun implisit maka internalisasi dapat dilakukan *di awal, sedang proses dan akhir* pembahasan materi sains. Sedangkan untuk materi sains yang tidak diketahui kaitannya dengan agama maka internalisasi nilai tauhid hanya dapat dilakukan di awal dan akhir tanpa ada proses integrasi. Diawal juga dilakukan tanpa harus membaca dan menelaah agama.

Kajian yang dilakukan oleh Muhammad ar (2017) dengan judul penelitian kurikulum terpadu antara islam dan sains. Lokasi penelitiannya pada fakultas sains dan teknologi UIN Ar-Raniry. Fokus penelitian ini lebih mengarah pada sejauh mana pengaplikasian integrasi kurikulum terpadu antara sains dan agama yang diterapkan pada fakultas sains dan tekhnologi. Hasil kajian penelitian ini

disimpulkan bahwa Integrasi kurikulum antara sains, teknologi dan Islam telah berjalan sedikit demi sedikit melalui melalui mata kuliah yang disediakan oleh perguruan tinggi. Misalnya Pengantar Sains Islam, Ilmu Pendidikan Akhlak, Metodologi Studi Islam, Studi Syari'at Islam, Ilmu Kalam, Ushul Fiqh, Fiqh, 'Ulum al-Tafsir dan 'Ulum al-Hadis, dan Bahasa Arab. Selanjutnya program *one day one ayat* juga diterapkan di Fakultas Sains dan Teknologi dan kemudian setiap bulan disampaikan kepada Penasehat akademis masing-masing mahasiswa. Para dosen juga memulai kuliah dengan bersama-sama membaca beberapa ayat al-Qur'an dan disertai dengan terjemahannya. Dalam melakukan integrasi kurikulum, institusi masih memiliki beberapa kendala diantaranya tidak semua dosen atau tenaga pengajar mempunyai latar belakang keislaman yang memadai. Demikian pula para mahasiswa yang belum terbiasa dengan integrasi kurikulum akan merasa bingung dengan apa yang berlaku. Karena sebelumnya mereka tidak pernah merasakan apa yang mereka rasakan di Perguruan Tinggi. Namun bagi mereka yang sudah pernah mengikutiproram Diniyah di sekolah dasar dan pernah belajar di pesantren terpadu, persoalan integrasi ilmu tidak asing lagi bagi mereka karena sebelumnya sudah terbiasa dengan perkara tersebut.

kajian yang dilakukan oleh Fauzan (2017) dengan judul integrasi Islam dan sains dalam kurikulum program studi PGMI Berbasis KKN. Hasil penelitiannya yaitu Integrasi Islam dan Sains dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) masih sebatas pada pemunculan beberapa mata kuliah keislaman dan sains secara terpisah, seperti Studi Islam, Islam

dan Ilmu Pengetahuan, Fiqh, Matematika Dasar. Suasana integrasi Islam dan Sains tampak pada tradisi berbusana mahasiswi dan aktifitas perkuliahan yang mengharuskan seluruh dosen-mahasiswa melakukan tadarrus al-Qur'an di awal perkuliahan

Dari kajian penelitian diatas terlihat bahwa ruang lingkup penelitian integrasi nilai-nilai islam pada kurikulum sains masih pada tatanan sekolah sedangkan penelitian pendidikan tinggi khususnya kurikulum sains PTKIN masih sangat terbatas. selain itu penelitian yang dilakukan masih pada konsep integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum pembelajaran dan masih pada perancangan model integrasi nilai nilai islam dalam kurikulum. Belum banyaknya penelitian yang menyinggung langsung integrasi nilai islami dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum sains pada PTKIN Aceh memberi harapan besar bagi penulis untuk melakukan penelitian yang langsung mengarah pada integrasi nilai islami dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum sains pada PTKIN di Aceh.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Teknik Penggalian Data**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu sebuah proses pencarian yang bertujuan untuk memahami perilaku dengan membangun sebuah gambaran yang kompleks dan menyeluruh (*holistik*) tentang setting sosial dan budaya dimana perilaku tersebut dimunculkan. Metode kualitatif lebih menekankan pada analisis kata-kata daripada angka, dan dengan melaportkan secara mendetail pandangan informan yang sedang diinvestigasi. Penelitian kualitatif menginvestigasikan pemahaman tentang apa, bagaimana, kapan, dan dimana sebuah perilaku dalam upaya menjelaskan makna, konsep definisi, karakteristik, serta gambaran yang gamblang (Angrosiono, 2007).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena untuk menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peran PTKIN Aceh dalam mewujudkan integrasi nilai-nilai islami pada kurikulum Sains, untuk mengetahui integrasi nilai-nilai islami dalam perencanaan kurikulum Sains pada PTKIN Aceh, dan untuk mengetahui integrasi nilai-nilai islami dalam pelaksanaan kurikulum Sains pada PTKIN Aceh.

## **B. Tehnik dan Instrumen Penelitian**

### **1. Wawancara**

Bentuk wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah memadukan dua bentuk wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur agar memperoleh informasi yang semaksimal mungkin dari responden (Hamid, 2011).

Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang peran PTKIN dalam mewujudkan integrasi nilai-nilai islami pada kurikulum Sains di PTKIN Aceh dan informasi terkait tentang proses sebaran matakuliah, penyusunan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum Sains yang berintegrasi nilai-nilai islami pada PTKIN Aceh. Teknik wawancara akan dipandu dengan instrumen yang berbentuk sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan dalam daftar pedoman wawancara.

### **2. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan data dalam bentuk dokumen yang memuat informasi tentang penelitian ini, seperti buku panduan, RPS, SAP, buku ajar dan lain sebagainya. Data dari dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kandungan integrasi nilai-nilai islami dalam kurikulum sains pada PTKIN Aceh.

### **3. Observasi**

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan dosen dalam melaksanakan pembelajaran di ruangan.

### **4. FGD (Focus Group Discussion)**

FGD dilakukan untuk memperoleh data tentang peran PTKIN Aceh dalam Mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam kurikulum

sains, juga memperoleh data tentang perencanaan dan pelaksanaan integrasi nilai-nilai islami dalam kurikulum sains. FGD direncanakan untuk diikuti oleh dosen-dosen pengasuh mata kuliah berbasis Sains sejumlah 50 dosen yang diwakili dari PTKIN Aceh.

#### 5. Triangulasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

#### 6. Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, STAIN Teungku Chik Dirundeng Meulaboh.

#### 7. Subjek Penelitian

Penelitian ini adalah berbentuk kualitatif. Maka untuk mendapatkan data kualitatif, subjek penelitian yang direncanakan adalah wakil Dekan bidang akademik PTKIN Aceh, perumus perencanaan, dosen mata kuliah berbasis Sains yang masing-masing PTKIN yang diwakili oleh 10 orang dosen dan wawancara beberapa mahasiswa.

#### 8. Analisis data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dilakukan pentranskripsian data. Hasil transkrip selanjutnya dilakukan pengolahan dengan mengelompokkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan

(Miles dan Huberman, 1994). Data wawancara, dokumentasi dan FGD dianalisis dengan teknik *deskriptif analitis*.

### **C. Rencana Pembahasan**

Supaya penelitian ini terarah dan menjadi satu uraian yang sistematis, maka pembahasannya disusun dalam lima bab. Bab pertama pengantar yang menguraikan tentang latar belakang masalah perlunya dilakukan penelitian, permasalahan yang menarik untuk diteliti, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian dan kontribusi penelitian.

Bab kedua menguraikan tentang kajian penelitian yang mencakup kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan dan distingsi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada bab ini juga menguraikan tentang konsep atau teori yang relevan dengan penelitian yang mencakup tentang pengertian integrasi sains dan teknologi, *integrated curriculum*, kurikulum KKNi, Rencana Pembelajaran semester (RPS), komponen-komponen RPS berdasarkan Standar Nasional Perguruan tinggi, dan prinsip penyusunan RPS yang merujuk pada kurikulum KKNi.

Bab ketiga menjelaskan tentang metode dan tehnik penggalan data, yang mencakup tentang instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analitis data hasil penelitian. Bab ini juga melakukan tehnik mengecek keabsahan data melalui triangulasi data, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Bab keempat menjelaskan Inti pembahasan lebih difokuskan pada (1) peran PTKIN dalam Mengintegrasikan nilai-nilai islami

dalam kurikulum Sains, data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Dekan bidang Akademik dengan melakukan triangulasi sumber melalui wawancara dengan Dosen yang mengajar pada MK Berbasis Sains. (2) data tentang integrasi nilai-nilai islami melalui perencanaan dan pelaksanaan kurikulum Sains pada PTKIN Aceh, data tentang perencanaan kurikulum Sains diperoleh melalui studi dokumentasi yaitu melalui analisis RPS yang dirancang oleh dosen yang mengajar MK Berbasis Sains, selanjutnya data tentang integrasi nilai-nilai islami dalam pelaksanaan kurikulum Sains pada PTKIN Aceh diperoleh melalui observasi langsung ketika proses pelaksanaan pembelajaran pada MK Berbasis Sains.

Bab lima membahas tentang kesimpulan yang diambil berdasarkan tujuan penelitian dan saran.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian tentang integrasi nilai-nilai islami dalam kurikulum sains PTKIN Aceh dilaksanakan pada Tanggal 22 juni sampai 7 juli 2019. Penelitian ini dilakukan pada tiga PTKIN Aceh yaitu pada UIN Ar-raniry Banda Aceh pada tanggal 22 juni 2019 sampai 26 juni 2019. Penelitian pada IAIN Lhokseumawe dilaksanakan pada Tanggal 27 juni sampai dengan tanggal 1 juli 2019. Penelitian pada STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh dilaksanakan tanggal 3 juli sampai dengan 7 juli 2019. Berikut ini merupakan hasil penelitian dan pengolahan data integrasi nilai-nilai islami dalam kurikulum sains PTKIN Aceh.

#### **1. Peran PTKIN Aceh Dalam Mewujudkan Integrasi Nilai-Nilai Islami Dalam Kurikulum Sains**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang peran PTKIN Aceh dalam mewujudkan integrasi nilai-nilai islami dalam kurikulum sains. Peran PTKIN Aceh dapat dilihat dari dokumen visi dan misi PTKIN diturunkan melalui visi dan misi fakultas dan visi dan misi program studi, program unggulan tentang nilai-nilai islami, dan kebijakan dan prosedur nilai-nilai yang diterapkan melalui kode etik dan buku panduan Prilaku lembaga.

Berdasarkan hasil analisis dokumen visi misi PTKIN Aceh terungkap bahwa peran PTKIN Aceh dalam mewujudkan integrasi

nilai islami secara umum mendapat perhatian serius. Hal ini terlihat dalam rumusan visi misi PTKIN Aceh dalam memunculkan integrasi keilmuan berkewajiban memadukan pendidikan umum dengan nilai nilai islami dalam visi misi. Hal tersebut merupakan upaya PTKIN Aceh dalam menempatkan kedudukan dan fungsi penting terhadap transformasi keilmuan yang berbudaya keacehan bersyariat. Secara kuantitatif, peran PTKIN Aceh mengalami peningkatan signifikan, dilihat dari semua visi dan misi PTKIN Aceh menjadikan konsep integrasi keilmuan islam sebagai misi utama dalam menghasilkan lulusan SDM yang berkualitas.

Berdasarkan program unggulan tentang nilai-nilai islami PTKIN Aceh dapat diketahui melalui Ma'had Jam'iah UIN Ar-Raniry Banda-Aceh, Ma'had Jami'ah IAIN Lhokseumawe, Program Tahsin dan Tahfiz STAIN Teungku Dirundeng serta program penguatan karakter mahasiswa melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dibentuk oleh setiap PTKIN Aceh. Ma'had jamiah UIN Ar-Raniry dan IAIN Lhokseumawe merupakan pemondokan atau asrama bagi mahasiswa (mahasantri) yang bertujuan memberikan pendidikan karakter dan membimbing melalui kurikulum yang telah ditetapkan, program ini bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa dalam mengintegrasikan pendidikan kampus dengan penguatan nilai-nilai agama dan bahasa. Selain itu dalam pelaksanaan kurikulum wakil dekan bidang akademik PTKIN Aceh telah mengintruksikan kepada setiap dosen pengampu mata kuliah untuk melakukan program mengaji sebelum memulai pembelajaran. Program tersebut menurut wakil dekan bidang Akademik merupakan progam yang berpengaruh

dalam upaya penanaman nilai-nilai islam dan penanaman karakter mahasiswa. Untuk materi yang berkaitan dengan sains mengintruksikan sekurangnya ayat-ayat yang dibacakan berkaitan langsung dengan materi pembelajaran.

Program tahsin dan tahfiz STAIN Teungku Dirundeng dibentuk sejak tahun 2015 yang dikoordinir langsung oleh Pusat Penjamin Mutu (P2M) yang diikuti oleh seluruh mahasiswa mulai dari semester 1 sampai semester 8. STAIN Teungku Dirundeng mewajibkan setiap mahasiswa menghafal juz 30 sebagai syarat kelulusan menjelang sidang munaqasyah skripsi. Program unggulan tersebut sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan, membangun sumberdaya manusia, dan sebagai tempat bagi mahasiswa dalam memperdalam ilmu agama, pembentukan karakter, praktek kehidupan berasma, dan penguasaan bahasa asing terutama bahasa arab dan inggris. Selain itu PTKIN Aceh telah memberikan berbagai program beasiswa prestasi terutama beasiswa prestasi bagi mahasiswa hafiz alquran, memberikan apresiasi kepada mahasiswa yang mampu meraih medali baik tingkat nasional maupun internasional serta publikasi ilmiah pada karya ilmiah mahasiswa.

Berdasarkan kebijakan dan kode etik terungkap bahwa PTKIN Aceh telah berperan baik dalam pembentukan karkater mahasiswa dan sivitas akademika dalam meningkatkan mutu pendidikan, etika dan moral dalam lingkungan kampus yang kondusif. Kebijakan dan kode etik tersebut telah ditetapkan dalam peraturan tertulis baik melalui buku panduan mahasiswa dan dosen. Berdasarkan buku panduan prilaku mahasiswa dan sivitas akademika terlihat bahwa PTKIN Aceh



telah menetapkan peraturan yang tegas dan mengikat tentang nilai-nilai islam dalam setiap aktivitas kampus, setiap standar etika dan kode etik tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya aceh yang bersyariat dan nilai-nilai keberagaman bangsa Indonesia. Berdasarkan buku panduan tersebut terungkap bahwa integrasi nilai nilai islami dalam setiap kehidupan kampus mendapat perhatian serius seperti menggunakan pakaian yang islami, berprilaku dan hubungan sosial yang berlandaskan islam, saling menghargai baik antar mahasiswa, pegawai, dan dosen.

## **2. Integrasi Nilai Islami dalam Perencanaan Kurikulum Sains pada PTKIN di Aceh**

Pengembangan integrasi nilai-nilai islami dalam RPS yang dirancang dosen dapat dilihat pada rancangan kegiatan awal, penyampaian materi, dan kegiatan penutup. Pengembangan kurikulum yang berintegrasi tersebut merupakan perpaduan antara mata kuliah sains umum dengan nilai-nilai keislaman (pembuktian berdasarkan sumber islam) yang menyatu dalam satu kesatuan utuh. Sehingga pengembangan kurikulum sains yang terintegrasi sangat dipengaruhi oleh kompetensi dosen dalam memahami secara mendalam tentang ilmu agama terutama yang berhubungan serta dapat diintegrasikan dalam kurikulum (Hamalik:2006). Kemampuan tersebut terdiri dari kemampuan dalam mengelaborasi pembelajaran sains umum dengan nilai-nilai islam, kemampuan dalam menafsirkan alquran, hadist, dan sumber islam lainnya, kemampuan dalam menanamkan nilai-nilai islam dan karakter bangsa, serta kemampuan dalam mencari

rujukan-rujukan penelitian sains islam. Kemampuan tersebut terintegrasi dalam komponen RPS.

Integrasi nilai-nilai islam dalam perencanaan kurikulum sains dapat dilihat dari Capaian Pembelajaran yang diturunkan dalam sub capaian pembelajaran atau sub komponen pembelajaran, pengalaman belajar dan indikator penilaian dalam setiap pertemuan (16 kali pertemuan). Dari hasil rancangan RPS tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan capaian pembelajaran lulusan dan akan berpengaruh pada penanaman nilai-nilai islam dan karakter mahasiswa. Sehingga integrasi agama dan sains dalam RPS merupakan distingsi (Pembeda) antara capaian lulusan PTKIN dengan PT umum.

Perencanaan kurikulum sains PTKIN Aceh dirancang berdasarkan kurikulum mengacu pada KKNi yang mengarah pada pencapaian standar level 6 KKNi disesuaikan dengan visi dan misi perguruan tinggi. Komponen kurikulum sains PTKIN Aceh terdiri dari profil lulusan, kompetensi lulusan yang terdiri dari kompetensi utama, kompetensi pendukung serta pokok materi perkuliahan. Berdasarkan analisis reduksi data kurikulum sains PTKIN Aceh ditemukan bahwa terdapat data kompetensi utama lulusan yang telah terintegrasi nilai-nilai islami dalam capaian kompetensi lulusan. Setiap lulusan diharapkan menguasai konsep islam dalam setiap materi sains berdasarkan pembuktian sumber-sumber alquran, hadist, dan sumber islam lainnya, melahirkan ilmuwan muslim yang dapat bersaing dengan lingkungan globalisasi dan kompetensi keilmuan barat, melahirkan sarjana pendidik yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam pembelajaran, melahirkan peneliti dan laboran yang

mengutamakan karakter dan sikap islami dalam penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Hal ini direncanakan dalam mendukung tercapai tujuan pembelajaran (Learning Outcome) dan visi misi PTKIN Aceh.

Walaupun penerapan kurikulum KKNi PTKIN Aceh belum terlaksana dengan baik. Akan tetapi tidak menjadi penghalang bagi PTKIN Aceh dalam melaksanakan integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum. Hal ini penerapan integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum merupakan keharusan bagi setiap PTKIN Aceh berdasarkan visi dan misi PTKIN Aceh.

Implementasi perencanaan kurikulum sains PTKIN Aceh dapat dilihat dalam perencanaan pembelajaran yang dirancang dosen melalui RPS. Integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum sains akan berjalan dengan baik sangat ditentukan oleh kompetensi dosen dalam merencanakan dan melaksanakan kurikulum dan mampu mengelaborasi materi materi pembelajaran berdasarkan learning outcome level 6 standar KKNi serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam RPS yang dirancang. Kemampuan tersebut diperoleh dari sosialisasi learning outcome KKNi melalui dekripsi mata kuliah, buku panduan Akademik, pelatihan-pelatihan integrasi islam dalam kurikulum dan pelatihan kurikulum KKNi. Selain itu diperoleh melalui seminar-seminar dan rapat-rapat dengan ketua jurusan dan wakil dekan bidang akademik pada masing-masing PTKIN Aceh.

Pengembangan integrasi nilai-nilai islami dalam RPS dosen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Pengembangan Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam RPS Dosen  
PTKIN Aceh**

<b>Komponen RPS</b>	<b>Integrasi Nilai-Nilai Islami</b>
<b>CP Prodi</b>	<b>Berdasarkan CP lulusan</b>
<b>CPM</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur sikap</li> <li>• Unsur pengetahuan</li> <li>• Unsur keterampilan</li> </ul>	Memasukkan nilai-nilai islam dalam unsur Sikap berdasarkan mata kuliah Memasukkan nilai-nilai islam dalam unsur pengetahuan Memasukkan nilai-nilai islam dalam unsur Keterampilan
<b>Komponen Materi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sub capaian perkuliahan</li> <li>• Pengalaman Belajar</li> <li>• Indikator dan Kriteria Penilaian</li> <li>• Daftar Rujukan</li> </ul>	<b>Integrasi dalam Materi</b> Mengaitkan dengan sumber-sumber islam Mengaitkan dengan sumber-sumber islam Mengaitkan dengan sumber-sumber islam Menggunakan Buku rujukan sains islam

Berdasarkan data diatas bahwa pengembangan integrasi nilai-nilai islami yang dirancang oleh dosen dapat ditelusuri melalui komponen-komponen RPS mulai dari Capaian Pembelajaran Program studi (CP Prodi), Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPM), Materi Kuliah, Indikator dan kriteria Penilaian, serta Daftar Rujukan. Data ini diperoleh berdasarkan analisis RPS dosen disajikan dalam bentuk pengembangan integrasi nilai-nilai islam yang dirancang melalui RPS melalui perencanaan kurikulum sains.

Berdasarkan Capaian Pembelajaran Progran Studi (CPPS) yang diturunkan dari capaian pembelajaran lulusan. dalam capaian

pembelajaran tersebut menggambarkan bahwa semua Program Studi Sains PTKIN Aceh telah mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam CPPS. Dalam RPS dosen CPPS berpedoman pada CP lulusan yang telah ditetapkan pada setiap program studi. Sebagian besar Program studi PTKIN Aceh telah mengintegrasikan nilai-nilai islam baik melalui unsur sikap, unsur keterampilan umum, keterampilan khusus, dan unsur pengetahuan sebagai bagian dari kompetensi yang mengarah pada pemenuhan Capaian Pembelajaran lulusan.

Berdasarkan Capaian Pembelajaran Mata kuliah (CPM) menggambarkan bahwa sebagian besar dosen sains mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam CPM. Pengintegrasian nilai-nilai islam melalui CPM sebagian besar dosen masih pada ranah Capaian Pembelajaran sikap. Berdasarkan analisis CPM menggambarkan bahwa dosen lebih mampu mengintegrasikan nilai-nilai islam pada unsur sikap. Berdasarkan hasil wawancara dosen ranah sikap lebih mudah bagi dosen dalam memasukkan unsur integrasi baik integrasi nilai-nilai islam maupun integrasi nilai keberagaman budaya indonesia, dan etika akademik. Akan tetapi pada unsur pengetahuan dan unsur keterampilan sebagian besar dosen tidak mengintegrasikan nilai-nilai islam. Unsur pengetahuan dan keterampilan lebih dimunculkan dosen berkaitan dengan keterampilan dan pengetahuan tentang materi sains secara utuh. Terdapat dua dosen yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam CPM secara keseluruhan dalam komponen CPM baik unsur sikap, unsur pengetahuan dan unsur keterampilan.

Berdasarkan materi perkuliahan dapat ditelusuri melalui deskripsi perkuliahan, metode belajar dan pengalaman belajar.

Berdasarkan deskripsi perkuliahan tergambar bahwa dosen yang melakukan integrasi nilai-nilai islam dalam materi RPS. Terdapat tiga dosen yang melakukan integrasi nilai-nilai islam pada materi RPS dalam setiap pertemuan (16 kali pertemuan). Sebagian besar dosen yang diteliti tidak melakukan integrasi pada setiap pertemuan dan sub bab materi kuliah. Terkadang integrasi dilakukan pada beberapa kali pertemuan saja seperti pertemuan pertama, kelima, ke sembilan, dan ke empat belas. Ada dosen yang mengintegrasikan nilai-nilai islam sebanyak tiga kali pertemuan dan ada yang tidak mengintegrasikan nilai-nilai islam pada seluruh pertemuan tatap muka yang dikembangkan dalam RPS. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan sebagian besar dosen yang diteliti belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam setiap materi sains yang direncanakan dalam pengembangan RPS.

Hal ini dapat terungkap bahwa kompetensi dosen dalam memadukan konsep sains umum dengan sumber-sumber islam masih kurang. Hanya sebagian materi yang dapat diintegrasikan karena mudah di analisis dan ditafsirkan dengan sumber-sumber Al-quran. Karena belum menemukan konsep materi dengan ayat-ayat alquran maka integrasi dilakukan pada materi yang mampu di integrasi.

Berdasarkan wawancara dengan dosen sebelumnya beberapa dosen menyatakan tidak ada kesulitan dalam penerapan integrasi nilai-nilai islami dalam perencanaan kurikulum karena sebagian besar dari dosen merupakan lulusan pesantren sehingga mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam pembelajaran dapat dilakukan. Akan tetapi dalam analisis RPS dosen yang bersangkutan tidak ditemukan integrasi nilai-

nilai islam dalam setiap komponen RPS. RPS yang dirancang masih merupakan RPS Sain murni dan belum ada pengembangan kurikulum yang terintegrasi islam. Akan tetapi menurut mereka walaupun belum diintegrasikan dalam perencanaan kurikulum integrasi tetap dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Sebagian dosen mempunyai pandangan bahwa integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum hanya sebagai penunjang dan terjadi secara spontanitas pada saat pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa ada dosen tidak mengajar sesuai dengan RPS yang dibuat dan terlihat perencanaan kurikulum sebagian dosen hanya untuk kelengkapan administrasi saja. Selain itu ada dosen yang enggan menyerahkan RPS mereka.

Berdasarkan indikator dan kriteria penilaian terlihat bahwa sebagian besar dosen yang diteliti belum memunculkan integrasi dalam indikator penilaian pada RPS mereka. Indikator penilaian yang direncanakan sebagian besar dosen masih pada indikator penilaian kognitif dan belum memasukkan konsep-konsep integrasi nilai-nilai islam yang harus dipahami oleh mahasiswa. Ada dosen pada sub capaian pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai islam tetapi dalam indikator penilaian belum menampilkan. Ada beberapa dosen yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam indikator penilaian secara keseluruhan pertemuan.

Berdasarkan buku rujukan sains tergambar bahwa sebagian besar dosen menggunakan buku rujukan sains umum dalam merencanakan kurikulum sains. Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran angket terlihat bahwa sebagian dosen mengalami

kesulitan dalam mendapatkan buku rujukan dan literatur islam. Menurut mereka buku rujukan sains islam masih sangat terbatas baik berupa rujukan mengenai teori-teori sains dan maupun hasil kajian dan penelitian mengenai sains dan integrasi islam. Sehingga sebagian besar dosen harus mengaitkan sendiri integrasi sains islam berdasarkan buku rujukan sains murni. Terbatasnya buku rujukan sains yang terintegrasi sains islam menurut mereka menjadi penyebab utama kesulitan dosen dalam mengintegrasikan nilai nilai islam dalam perencanaan kurikulum.

Berdasarkan temuan-temuan diatas maka dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai islam dalam perencanaan kurikulum sains PTKIN Aceh belum terlaksana secara sempurna, hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan dosen sains dalam mengintegrsikan nilai-nilai islam secara menyeluruh dalam pengembangan RPS serta buku-buku rujukan yang digunakan adalah buku-buku sains murni karena buku rujukan sains islam masih kurang.

### **3. Integrasi Nilai Islami dalam Pelaksanaan Kurikulum Sains pada PTKIN di Aceh**

<b>Pelaksanaan</b>	<b>Kegiatan</b>
Kegiatan awal	Membaca doa, Tadarus Alquran berkaitan dengan materi, apersepsi.
Kegiatan Inti	Mencari sumber pembuktian berdasarkan sumber islam, Menafsirkan alquran berkaitan dengan materi, menyebut teori-



	teori ilmuwan muslim,
Kegiatan Penutup	Penguatan nilai-nilai islam berdasarkan materi

Integrasi nilai-nilai islami dalam pelaksanaan kurikulum PTKIN Aceh dapat dilihat pada saat observasi dosen selama mengajar dikelas. Pelaksanaan kurikulum merupakan kegiatan interaksi antara dosen dengan mahasiswa dalam menerapkan materi pembelajaran, menerapkan metode dan penyampaian informasi dan nilai-nilai dikelas. Pelaksanaan kurikulum dapat ditelusuri pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal dosen memulai pelaksanaan kurikulum dengan membaca ayat-ayat alquran yang diwakili oleh seorang mahasiswa dan membuka pembelajaran dengan doa bersama. Pembacaan ayat-ayat alquran dilakukan berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Setelah itu dosen melakukan penguatan materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya untuk penguatan pemahaman mahasiswa dan keterkaitan dengan materi yang diajarkan. Apersepsi yang dilakukan dosen sangat penting dilakukan karena bertujuan untuk menambahkan pengetahuan dan pengalaman belajar mahasiswa tentang materi sebelumnya dan menumbuhkan semangat belajar serta pengelolaan kelas dapat dikendalikan. Dosen harus mempunyai persiapan baik mengenai media maupun metode sebelum melakukan tahap penyampaian materi.

Tahap kedua dalam proses pelaksanaan kurikulum adalah penyampaian materi ajar dengan penggunaan metode-metode pembelajaran yang direncanakan dalam RPS. Dosen harus menyampaikan materi ajar sesuai dengan rancangan RPS dengan penerapan integrasi nilai-nilai islam berdasarkan perencanaan dan pengorganisasian kurikulum. Pelaksanaan kurikulum merupakan kegiatan utama dalam proses integrasi, berhasilnya tahapan integrasi sangat ditentukan pada tahapan pelaksanaan kurikulum. Dosen dituntut mempunyai kompetensi yang baik dalam Pelaksanaan pembelajaran, terutama kompetensi mengintegrasikan nilai-nilai islami yang nyata dalam pembelajaran berdasarkan perencanaan kurikulum, kompetensi dalam mencari pembuktian sumber-sumber islam terutama ayat-ayat alquran dan sumber islam lainnya. Pada tahap ini pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan memadukan materi sains murni dengan pendekatan alquran menjadi satu kesatuan yang terintegrasi.

Pada tahap ini tidak hanya penelusuran ayat-ayat alquran yang berkaitan dengan materi saja akan tetapi penanaman nilai-nilai islam khususnya penguatan nilai ketaqwaan dan penanaman nilai-nilai budaya lokal sehingga capaian pembelajaran berdasarkan learning outcome KKNi dan pencapaian visi dan misi dalam kurikulum PTKIN dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan pendapat Ayi Darmana (2012) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai islam dalam materi sains merupakan penanaman nilai tauhid dalam materi sains sehingga yang tadinya sains yang bersifat ilmiah yang hanya dapat dikembangkan dalam potensi kognitif menjadi sains yang dapat

dikembangkan dalam potensi afektif atau hati nurani dengan mengungkapkan pesan moral, hikmah dan nilai-nilai islam dalam sains.

Tahap ketiga adalah merupakan tahap kegiatan penutup, pada tahap ini dosen memberikan umpan balik serta merangkumkan semua materi integrasi sains yang telah diajarkan dikelas. Dosen memberikan stimulasi mahasiswa berdasarkan kriteria penilaian dalam RPS tentang sejauh mana pencapaian materi yang telah diajarkan. Dosen menutup pembelajaran dengan membaca doa dan menyuruh mahasiswa untuk mencari ayat-ayat alquran dan tafsir ayat yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi dosen Sains PTKIN Aceh ditemukan beberapa temuan sebagai berikut: ada dosen yang diteliti telah mengintegrasikan nilai-nilai islam pada tahap awal pembelajaran dikelas dengan membaca doa dan tadarus ayat-ayat al-quran yang berkaitan dengan materi. Tetapi Sebagian besar dosen yang diteliti dalam pembacaan ayat al-quran, ayat yang dibaca tidak berkaitan dengan materi yang diajarkan, tadarus ayat alquran merupakan ayat-ayat pendek (juz 30). Ada dosen yang meminta mahasiswa langsung pada pokok materi pembelajaran dengan langsung pada diskusi kelompok tanpa pembukaan pembelajaran dikelas. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahapan pembukaan materi kuliah integrasi nilai-nilai islami yang langsung berkaitan dengan materi yang dilaksanakan belum terlaksana secara sempurna.

Pada tahapan materi pembelajaran ada dosen yang mampu mengintegrsikan nilai-nilai islam dengan menyebutkan ayat-ayat alquran serta menafsirkan ayat berdasarkan materi, peranan ilmuan muslim, dan memadukan dengan teori ilmuan islam dalam materi yang diajarkan. Akan tetapi ada dosen tidak mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam materi. Dosen langsung menyampaikan materi sains murni tanpa melakukan integrasi. Ada dosen berdasarkan analisis RPS dosen bersangkutan sebelumnya mencantumkan integrasi islam dalam capaian pembelajaran akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas tidak melakukan integrasi. Sebaliknya, ada dosen yang dalam RPS belum mengintegrasikan nilai-nilai islami tetapi dalam pelaksanaan dosen yang bersangkutan mengaitkan integrasi tersebut meskipun belum seluruhnya. Hal ini terlihat bahwa ada dosen yang mengajar tidak sesuai dengan RPS. Ada dosen yang pada kegiatan awal mengintegrasikan nilai-nilai islam tetapi dalam kegiatan inti tidak melakukan integrasi. Integrasi dilakukan lagi pada kegiatan penutup dalam penyampaian penguatan.

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa terungkap bahwa integrasi nilai-nilai islami dalam pembelajaran sains belum dilaksanakan dengan baik pada setiap pertemuan tatap muka. Integrasi hanya dilakukan pada beberapa pertemuan saja, ada yang tidak melakukan integrasi pada setiap pertemuan. Menurut mereka integrasi yang dilakukan beberapa dosen sains belum menyentuh pada ranah materi akan tetapi integrasi dilakukan hanya pada pembacaan ayat-ayat alquran pada awal pembelajan dan langsung pada penyampaian materi sains murni. Ada dosen yang mengintegrasikan pada tahapan

akhir dengan mengaitkan sains dengan nilai-nilai islam tetapi tidak dilakukan pada setiap pertemuan. Menurut mereka sebagian besar dosen melakukan penguatan integrasi pada tahap akhir pembelajaran jika masih ada waktu yang tersisa.

Hal ini terlihat bahwa beberapa dosen belum memiliki kemampuan secara baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami pada materi, terutama kemampuan dalam mencari dan menafsirkan ayat-ayat al-quran berdasarkan materi. Berdasarkan wawancara dengan dosen yang bersangkutan terungkap bahwa ada materi yang langsung dapat ditelusuri dalam alquran ada materi yang belum dapat dan sulit di telusuri oleh dosen tersebut dalam alquran karena penjelasan penjelasan dalam alquran bersifat umum sehingga proses integrasi hanya dilakukan pada awal dan akhir pertemuan saja. Artinya integrasi tidak dilakukan pada kegiatan inti. Menurut mereka memaksakan integrasi pada suatu materi karena belum mampu dicari sumber dalam alquran akan terjadi kesalahan penafsiran dan terjadi kesalahan pemahaman pada tafsiran ayat alquran. Kesalahan dalam penafsiran ayat-ayat alquran akan berakibat fatal dalam menanamkan nilai-nilai islam pada pembelajaran. Kesulitan tersebut karena belum adanya buku-buku ajar dan bahan rujukan yang lengkap tentang materi sains integrasi nilai-nilai islami.

Selain itu berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa menyatakan bahwa pelaksanaan integrasi nilai-nilai islami akan sukses tergantung pada kemampuan dosen dalam menerapkan metode pembelajaran. Mahasiswa bisa menyerap materi integrasi tergantung pada penyampaian materi yang diajarkan dosen melalui metode

pembelajaran. Menurut mereka sistem belajar beberapa dosen sains masih menggunakan metode ceramah dengan tranfer ilmu yang bersifat satu arah dan bersifat monoton. Mahasiswa dalam proses interaksi dikelas hanya mendengarkan dosen menyampaikan materi dari awal sampai dengan selesai. Meskipun semua dosen memahami metode pembelajaran aktif dan integratif akan tetapi dalam pelaksanaan dosen lebih menggunakan metode ceramah searah dan lebih mendominasi dalam penyampaian materi sehingga suasana kuliah cenderung membosankan. Hal ini menuntut kemampuan dosen dalam mencari dan menentukan metode yang tepat dengan memperhatikan kondisi, sarana dan prasarana serta materi yang sesuai sehingga nilai-nilai IMTAQ dalam pembelajaran dapat dicapai (Muspiroh: 2013).

Berdasarkan temuan-temuan diatas dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai islami dalam pelaksanaan kurikulum belum terlaksana secara sempurna. Dosen mengalami keterbatasan dalam melakukan integrasi terutama keterbatasan dosen dalam mencari dan menafsirkan ayat alquran yang berkaitan dengan materi-materi sains. Selain itu masih terbatasnya bahan ajar dan buku-buku rujukan yang berkaitan langsung dengan integrasi. Karena keterbatasan tersebut menyebabkan dosen harus menguasai secara mendalam ilmu-ilmu islam dan memadukan dengan buku ajar sains murni sehingga integrasi dapat dilakukan secara keseluruhan dalam tahapan pelaksanaan kurikulum.

Berdasarkan penelitian dilapangan terungkap bahwa sebagian besar dosen yang belum melakukan integrasi adalah dosen yang

berasal dari lulusan sains murni (lulusan PT Umum). Sehingga konsep integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum sains merupakan hal yang baru dan belum dibekali dengan konsep sains islam terutama tentang kemampuan mereka dalam mencari ayat-ayat alquran dan sumber islam lainnya yang berkaitan baik secara eksplisit maupun secara implisit dengan materi yang akan diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara menurut mereka tidak ada pembekalan pengetahuan tentang penafsiran alquran dan sumber-sumber pendidikan agama lainnya yang menyangkut tentang sains pada saat menjadi sarjana, karena dibekali dengan pengetahuan sains umum menyebabkan sebagian mereka kurang memahami tentang Pembelajaran sains berintegrasi Islami.

Akan tetapi tidak dapat disimpulkan bahwa semua lulusan sains murni (lulusan PT umum) belum mampu melakukan konsep integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum. hal ini karena ada dosen yang mampu melakukan integrasi nilai-nilai islami dalam kurikulum sains juga berasal dari lulusan Sains murni. Malah dalam temuan lapangan dosen tersebut yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai islam dan mengkaitkan materi kuliah dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain dari faktor lulusan integrasi nilai-nilai islami dalam kurikulum sains juga dipengaruhi oleh faktor internal dosen seperti kemampuan dosen dalam memahami ilmu-ilmu islam, ketaatan dan nilai-nilai pondasi ketaqwaan dosen.

Akan tetapi ada dosen yang tidak melakukan integrasi dalam kurikulum juga merupakan lulusan PTKIN. Meskipun dalam wawancara terlihat bahwa mereka telah memahami dengan baik

konsep integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum pada PTKIN Aceh, tetapi dalam rancangan RPS dan pelaksanaan pembelajaran belum melakukan integrasi nilai-nilai islami. Hal ini menggambarkan bahwa masih kurangnya kesadaran sebagian dosen tentang pentingnya menerapkan integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum.

Kurangnya kesadaran dosen tersebut karena penerapan integrasi nilai-nilai islami dalam kurikulum PTKIN Aceh belum mengarah pada pelaksanaan secara masif. Satu sisi PTKIN Aceh menerapkan integrasi keislaman dalam visi dan misi sebagai perwujudan pelaksanaan syariat islam dalam bidang pendidikan, disisi yang lain belum adanya pedoman dan standar baku bagi setiap dosen, mahasiswa, dan karyawan tentang sejauh mana penerapan integrasi diimplementasikan di lingkungan kampus. Sehingga terlihat penerapan integrasi dalam kurikulum sains PTKIN Aceh cenderung seadanya. Integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum sains di Aceh sangat tergantung pada kesadaran sebagian dosen tentang pentingnya penerapan nilai-nilai islam yang berwawasan global dan berdaya saing tinggi. Karena belum ada buku pedoman, aturan baku, kurangnya kesadaran dosen tersebut menyebabkan integrasi nilai-nilai islami pada kurikulum sains PTKIN Aceh belum tercapai dan belum terlaksana secara sempurna.

#### **4. Implikasi**

Berdasarkan temuan temuan tentang penerapan integrasi nilai-nilai islami dalam kurikulum sains maka dapat diambil beberapa implikasi sebagai berikut:



Implikasinya bahwa perlu diadakan pelatihan tentang pembelajaran sains berintegrasi nilai-nilai islami, memperkaya referensi tentang integrasi islami pada PTKIN Aceh, pemerintah terutama Pemerintah Daerah Aceh harus mempersiapkan tim ahli dalam menciptakan tenaga ahli dalam pendidikan integrasi sains Berbasis islam terutama dalam menulis buku-buku yang menjadi rujukan dosen-dosen dalam Mengintegrasikan pembelajaran sains pada PTKIN Aceh. Pemerintah dan PTKIN perlu menyediakan pelatihan-pelatihan dan pendidikan lanjutan kepada dosen dalam meningkatkan kompetensi dalam bidang sains dan juga kompetensi pengetahuan agama yang baik dalam mengintegrasikan pembelajaran sains berbasis Islami. Menumbuhkan kesadaran dosen tentang integrasi islam dalam pelaksanaan kurikulum untuk mencapai tujuan pelaksanaan Capaian Pembelajaran Lulusan berdasarkan kurikulum KKNI dan visi pemerintah untuk mencapai *Aceh Caroeng, Aceh Hebat, Dan Aceh Malem*.

PTKIN Aceh perlu menyusun buku pedoman integrasi yang menjadi pegangan dan panduan bagi dosen, karyawan, mahasiswa dalam menjalankan konsep integrasi keilmuan dan sejauh mana penerapan integrasi keilmuan di laksanakan dilingkungan kampus. Buku pedoman tersebut menjadi acuan kinerja dalam rangka implementasi visi dan misi PTKIN Aceh dan Kurikulum KKNI serta pengelolaan kelembagaan dan penerapan dalam pembelajaran melalui integrasi keilmuan islam dalam pengajaran, integrasi keilmuan islam dalam penelitian dan publikasi ilmiah, integasi keilmuan islam dalam manajemen lembaga. Dengan adanya buku pedoman integrasi ini

menjadi pedoman bagi PTKIN dalam menerapkan konsep integrasi untuk mencapai visi dan misi lembaga dan arah dan tujuan lembaga dalam melaksanakan tri darma perguruan tinggi islam. Sehingga pelaksanaan konsep integrasi islam PTKIN Aceh dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan serta komitmen yang tinggi di seluruh aktivitas kampus.

Secara khusus buku pedoman integrasi sangat berguna bagi dosen terutama dosen sains dalam mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam kurikulum. buku tersebut sebagai pedoman dan SOP bagi dosen sains dalam mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam kurikulum. sehingga setiap dosen berkewajiban menerapkan integrasi dalam kurikulum baik dalam merancang RPS maupun dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Buku pedoman tersebut menjadi kerangka acuan bagi dosen dalam mencari batasan-batasan integrasi serta konsep integrasi keislaman dapat dilakukan dan kesalahan pemahaman tentang pelaksanaan integrasi dapat dihindari. Setiap dosen wajib merancang RPS berintegrasi nilai-nilai islami dan mengajar sesuai dengan RPS sehingga mengurangi perilaku dosen yang mengajar tidak sesuai dengan RPS.

PTKIN Aceh harus mengevaluasi tentang sejauh mana konsep implementasi integrasi telah diterapkan dilingkungan kampus pada seluruh lini organisasi. Audit internal tersebut bertujuan untuk mengukur sejauh mana capaian integrasi nilai-nilai islam dikampus berpengaruh terhadap capaian visi misi PTKIN Aceh serta tujuan dan sasaran integrasi keislaman dalam capaian kurikulum di lingkungan kampus dapat terlaksana.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis dokumen visi misi PTKIN Aceh dapat ditarik kesimpulan bahwa peran PTKIN Aceh dalam mewujudkan integrasi nilai islami secara umum mendapat perhatian serius. Hal ini terlihat dalam rumusan visi misi PTKIN Aceh dalam memunculkan integrasi keilmuan berkewajiban memadukan pendidikan umum dengan nilai nilai islami dalam visi misi PTKIN Aceh tersebut merupakan upaya PTKIN Aceh dalam menempatkan kedudukan dan fungsi penting terhadap transformasi keilmuan yang berbudaya keacehan bersyariat. Secara kuantitatif, peran PTKIN Aceh mengalami peningkatan signifikan, dilihat dari semua visi dan misi PTKIN Aceh menjadikan konsep integrasi keilmuan islam sebagai misi utama dalam menghasilkan lulusan SDM yang berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dokumen, wawancara dan FGD dengan wakil dekan bidang akademik dan perumus perencanaan pada tiga PTKIN Aceh terungkap bahwa pengintegrasian nilai nilai islami menjadi landasan utama dalam visi misi PTKIN Aceh. Akan tetapi dalam proses pelaksanaan dilapangan belum ada aturan-aturan baku yang tertulis yang menjadi SOP tentang pengintegrasian nilai nilai islami yang harus dilakukan oleh dosen sains dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum sains PTKIN Aceh. Aturan-aturan tersebut hanya disampaikan secara lisan melalui rapat-rapat dalam pembahasan kurikulum sains PTKIN. Ketiadaan aturan baku tersebut dapat memungkinkan terjadi beragam penafsiran, beban tanggung-jawab dan keseriusan setiap dosen sains dalam merencanakan kurikulum sains yang berintegrasi islami. Belum

adanya aturan yang mengikat sejauh mana integrasi nilai-nilai islami, penanaman nilai spiritual, nilai keberagaman harus diterapkan dalam kurikulum sains sehingga pelaksanaan visi dan misi PTKIN dapat tercapai. Padahal peraturan secara tertulis merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan dan dipersiapkan dosen agar perencanaan kurikulum tepat sasaran.

Hal ini terbukti berdasarkan Berdasarkan wawancara dengan beberapa dosen terungkap bahwa sebagian dosen memberikan jawaban yang beragam tentang konsep integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum meskipun secara keseluruhan sangat mendukung integrasi sains dalam setiap aktivitas Pembelajaran di lingkungan PTKIN. Sebagian dosen mempunyai tanggapan yang beragam terutama tentang peraturan yang mengikat sejauh mana integrasi dilakukan dalam kurikulum sains.

Integrasi nilai islami dalam perencanaan kurikulum sains pada PTKIN Aceh diperoleh dari hasil wawancara dan analisis data dokumen kurikulum, buku panduan akademik dan analisis RPS yang diperoleh dari setiap dosen sains yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan wawancara dengan dosen sains terhadap konsep integrasi nilai islami dalam kurikulum sains mendapat respon sangat baik. Terlihat bahwa secara keseluruhan tanggapan dosen sangat mendukung integrasi sains terutama menyangkut ruang lingkup kesadaran pentingnya mengintegrasikan pembelajaran sains berbasis islami, menambah nilai ketaqwaan, meningkatkan rasa cinta kepada islam serta tanggapan tentang kebenaran alquran dalam pembuktian sains direspon dengan sangat baik. Hal ini tergambar dari hasil

analisis wawancara menyatakan setuju dengan penerapan kurikulum sains berintegrasi islami dalam setiap aktivitas Pembelajaran dilingkungan kampus.

Akan tetapi ada beberapa dosen yang menanggapi secara beragam tentang konsep integrasi nilai islami dalam kurikulum sains. Menurut mereka tidak semua materi pembelajaran sains mampu diintegrasikan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran baik pada tahap awal, pembelajaran materi, dan tahap akhir. Karena ada materi yang langsung berkaitan dengan nilai nilai islam atau sumber islam. Akan tetapi ada pada materi sains yang belum diketahui kaitannya dengan nilai nilai islam maka proses integrasi tersebut hanya dapat dilakukan pada tahap awal dan tahap akhir pembelajaran dan penguatannya ditekankan pada hikmah dari materi tersebut. Sehingga menurut mereka tidak harus memaksa semua materi sains perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam semua materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan kajian ayi darmana (2012) yang dalam kajiannya bahwa dalam proses integrasi tidak perlu memaksa dan mencari kaitannya kalau memang secara substansinya tidak berhubungan dan proses integrasinya hanya diarahkan pada awal dan akhir pembelajaran sains.

Berdasarkan hasil analisis RPS yang dikembangkan dosen didapatkan temuan sebagai berikut: hanya beberapa dosen yang melakukan integrasi nilai islami dalam RPS yang mereka rancang secara baik yang mencakup semua kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, dan beberapa dosen lainnya hanya

mencantumkan penguatan nilai-nilai islami pada awal pembelajaran, dan sebagian yang lain diakhir pembelajaran. Sebagian dosen belum melakukan integrasi nilai-nilai islami dalam RPS mereka. Walaupun dosen telah memahami konsep integrasi sains Berbasis islam secara baik dan tidak mempunyai kendala yang digambarkan dalam wawancara, akan tetapi dalam analisis RPS ditemukan bahwa sebagian dosen belum mengintegrasikan nilai-nilai islami tersebut, sebagian mereka belum merancang integrasi nilai islami dalam perencanaan kurikulum sains PTKIN Aceh, mereka belum mengaitkan konsep capaian materi dengan visi dan misi PTKIN dan nilai budaya masyarakat tentang integrasi keilmuan. Ada diantara dosen enggan menyerahkan dokumen RPS. Sebagian mereka menganggap walau belum merancang integrasi islami dalam rancangan RPS, akan tetapi integrasi tersebut ada dimunculkan dalam proses pelaksanaan kurikulum sains.

Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa kurangnya kemampuan dosen dalam merencanakan kurikulum sains (RPS) yang berintegrasi islami. Sebagian dosen mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam kurikulum sains. Berdasarkan hasil analisis wawancara dengan dosen, yang menjadi kendala dalam proses integrasi nilai-nilai islam dalam perencanaan kurikulum sains tentang belum adanya peraturan yang mengikat sejauh mana integrasi nilai islami harus diterapkan dalam kurikulum sains, latar belakang pendidikan dosen, kurangnya referensi, kurangnya kemampuan dalam menafsirkan ayat-ayat alquran yang berkaitan dengan materi sains. Serta bagaimana batasan-batasan

integrasi nilai-nilai islami dalam penguatan materi sains dan bagaimana integrasi itu dilakukan tanpa mengubah kurikulum sains itu sendiri serta capaian materi dapat dilakukan oleh dosen tanpa menambah waktu tambahan perkuliahan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ditemukan beberapa temuan-temuan penelitian yang menghambat dalam pelaksanaan integrasi nilai-nilai islami pada kurikulum sains. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum sains belum terlaksana secara menyeluruh pada pelaksanaan kurikulum di lapangan. Pelaksanaan integrasi secara keseluruhan kurikulum baru dilakukan oleh beberapa dosen sains baik dalam tahap pembukaan, tahap materi, maupun tahap penutup dilakukan integrasi pada setiap pertemuan tatap muka. Sebagian besar dosen belum melakukan integrasi pada setiap tahapan pelaksanaan integrasi secara keseluruhan karena mengalami beberapa keterbatasan seperti: kemampuan dosen dalam mencari dan menafsirkan ayat-ayat alquran yang berkaitan dengan materi sains pada setiap pertemuan, kemampuan dosen dalam mengelola dan menerapkan metode pembelajaran yang cocok dengan konsep integrasi. Serta kesadaran dosen dalam merencanakan dan menerapkan konsep integrasi pada kurikulum. Faktor yang paling mempengaruhi terbatasnya konsep integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum sains karena keterbatasan pengetahuan dosen dalam memadukan dan mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam materi dan terbatasnya buku-buku ajar dan buku rujukan sains islam. Sehingga pelaksanaan integrasi kurikulum sains cenderung seadanya.

Implikasinya bahwa perlu ditetapkan regulasi mengenai aturan baku tentang integrasi nilai islami dalam kurikulum sains tentang sejauh mana penerapan integrasi dilakukan dalam kurikulum sains untuk mencapai visi dan misi PTKIN. Selain itu perlu diadakan pelatihan perencanaan kurikulum sains berintegrasi nilai islami, setiap dosen harus memperkaya referensi dan memperluas kajian tentang konsep kurikulum sains berintegrasi islami.

PTKIN Aceh perlu menyusun buku pedoman integrasi yang menjadi pedoman dan acuan kinerja dalam rangka implementasi visi dan misi, pengelolaan kelembagaan dan penerapan dalam pembelajaran melalui integrasi keilmuan islam dalam pengajaran, integrasi keilmuan islam dalam penelitian dan publikasi ilmiah, integasi keilmuan islam dalam manajemen lembaga. Implementasi tersebut perlu dilakukan audit internal untuk mengukur sejauh mana visi dan misi PTKIN telah terlaksana melalui kurikulum pembelajaran.



## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil analisis dokumen visi misi PTKIN Aceh dapat ditarik kesimpulan bahwa PTKIN Aceh telah berperan baik dalam mewujudkan integrasi nilai islami. Secara kuantitatif, peran PTKIN Aceh mengalami peningkatan signifikan, dilihat dari semua visi dan misi PTKIN Aceh menjadikan konsep integrasi keilmuan islam sebagai misi utama dalam menghasilkan lulusan SDM yang berkualitas.
- 2) Berdasarkan Analisis dokumen RPS dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai islam dalam perencanaan kurikulum sains PTKIN Aceh belum terlaksana secara sempurna, hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti, kemampuan dosen sains dalam mengintegrsikan nilai-nilai islam secara menyeluruh dalam pengembangan RPS masih kurang, belum ada aturan-aturan baku yang tertulis (buku panduan integrasi) yang menjadi SOP tentang pengintegrasian nilai nilai islami sehingga integrasi yang dilakukan oleh dosen sains dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum sains PTKIN Aceh cenderung seadanya.
- 3) Berdasarkan observasi dan penelitian dilapangan dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai islami dalam pelaksanaan kurikulum belum terlaksana secara sempurna.

Beberapa dosen mengalami keterbatasan dalam melakukan integrasi terutama keterbatasan dosen dalam mencari dan menafsirkan ayat alquran yang berkaitan dengan materi-materi sains. Belum tumbuhnya kesadaran beberapa dosen terhadap konsep integrasi dalam pelaksanaan kurikulum. Selain itu masih terbatasnya bahan ajar dan buku-buku rujukan yang berkaitan langsung dengan integrasi.

## **2. Saran**

Implikasinya bahwa perlu diadakan pelatihan tentang pembelajaran sains berintegrasi nilai-nilai islami, memperkaya referensi tentang integrasi islami pada PTKIN Aceh, pemerintah terutama Pemerintah Daerah Aceh harus mempersiapkan tim ahli dalam menciptakan tenaga ahli dalam pendidikan integrasi sains Berbasis islam terutama dalam menulis buku-buku yang menjadi rujukan dosen-dosen dalam Mengintegrasikan pembelajaran sains pada PTKIN Aceh. Pemerintah dan PTKIN perlu menyediakan pelatihan-pelatihan dan pendidikan lanjutan kepada dosen dalam meningkatkan kompetensi dalam bidang sains dan juga kompetensi pengetahuan agama yang baik dalam mengintegrasikan pembelajaran sains berbasis Islami. Menumbuhkan kesadaran dosen tentang integrasi islam dalam pelaksanaan kurikulum untuk mencapai tujuan pelaksanaan Capaian Pembelajaran Lulusan berdasarkan kurikulum KKNI dan visi pemerintah untuk mencapai *Aceh Caroeng, Aceh Hebat, Dan Aceh Malem*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayi Darmana. 2012. Internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran sains. UNIMED: jurnal Vol. XVII No. 1 2012/1433.
- Fauzan. 2017. integrasi islam dan sains dalam kurikulum program studi PGMI Berbasis KKNI. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education, 1(1), 2017, 1-13.  
<http://belmawa.ristekdikti.go./2018/05/19/direktorat-jenderal>  
pembelajaran dan kemahasiswaan mendorong terwujudnya penerapan kurikulum pendidikan tinggi vokasi mengacu era industri. diunduh tanggal 12 september 2018.  
<http://www.kkni-kemenristekdikti.org/>. diunduh tanggal 12 september 2018.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Muhaimin. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Nasution, Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad AR.2017. Kurikulum terpadu antara islam dan sains . UIN Ar-Raniry: Saintek. jurnal *SSN (Printed)* : 2579-7271
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muspiroh, Novianti 2013. integrasi nilai-nilai islami dalam pembelajaran IPA di sekolah. IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Jurusan Pendidikan IPA-Biologi. Jurnal.
- Nisa, A'Limatun Anis Zulia 2017. *integrasi nilai-nilai islami dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam di SMA Teladan (IT)Al Irsyad Al islamiyah purwokerto*. IAIN Purwokerto: PAI. Tesis
- Novauli. 2015. Kompetensi Guru Dalam peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. Jurnal Administrasi Pendidikan. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Vol 3 No 2. Halaman 45-67
- Peraturan SN-Dikti Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi pada Pasal 1 ayat 6 Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi tahun 2015
- Rahmat, Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Sudjono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sumantri, E. 2007. *Pendidikan Nilai Kontemporer*. Bandung: Program Studi PU UPI
- Sukmadinata, Nana Saudih. 2011. *metode penelitian pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- TIM penyusun . 2018. pengembangan kurikulum PTKI mengacu KKNI. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Turmudzi, Islam, Sains dan Teknologi, UIN Malang Press, 2006.
- UU Dikti Pasal 35 ayat 1 tahun 2012.
- Veithzal Rivai .2001. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No.29 Tahun ke-7. Mei 2001.
- Wina Sanjaya. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [www.edukasi.fajarnews.com](http://www.edukasi.fajarnews.com). diunduh tanggal 12 september 2018
- [www.iainlhokseumawe.ac.id](http://www.iainlhokseumawe.ac.id) diunduh tanggal 10 september 2018
- [www.uin.ar-raniry.ac.id](http://www.uin.ar-raniry.ac.id) diunduh tanggal 10 september 2018
- [www.staindirundeng.ac.id](http://www.staindirundeng.ac.id) diunduh tanggal 10 september 2018



**BIODATA PENELITI**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2019**

**A. Identitas Diri**

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	<b>Fitriyawany, M. Pd</b>
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP	198208192006042002
5.	NIDN	2019088201
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	201908820108000
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Beureu-eh 19 Agustus 1982
8.	E-mail	fitriyawany@gmail.com
9.	Nomor Telepon/HP	081360077787
10.	Alamat Kantor	FTK/Prodi Pendidikan Fisika
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Pendidikan Fisika
13.	Program Studi	Pendidikan Fisika
14.	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

**B. Riwayat Pendidikan**

No.	Uraian	S1	S2
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	UNESA
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh	Surabaya
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Pendidikan Fisika	Pendidikan Sain
4.	Tahun Lulus	2000	2012

**C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2015	Pendidikan Sains Berbasis Islami: Studi Tentang Permasalahan Dan Tanggapan Mahasiswa Dalam Pengintegrasian Ayat-ayat Al-Quran	DIPA UIN Ar-Raniry
2.	2016	Analisis Kemampuan Guru Sains Dalam Melaksanakan Pembelajaran Sains Berintegrasi Islami (Studi Kasus Pada Guru Sains Sekolah Menengah Pertama Di Kota Madya Sabang)	DIPA UIN Ar-Raniry

**D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2014-2017	Penulisan Modul IPA	USAID Prioritas
2.	2018	Pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran IPA SD/MI Pulo Aceh	DIPA UIN Ar-Raniry

**E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Pendidikan Sains Berbasis Islami: Studi Tentang Permasalahan Dan Tanggapan Mahasiswa Dalam Pengintegrasian Ayat-ayat Al-Quran	Jurnal pendidikan Aktual	2014
2.	Analisis Kemampuan Guru Sains Dalam Melaksanakan Pembelajaran Sains Berintegrasi Islami (Studi Kasus Pada Guru Sains Sekolah Menengah Pertama Di Kota Madya Sabang)	Jurnal Pendidikan Aktual	2014
dst.			

**F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.				
2.				
dst.				

**G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Profil pengajuan masalah siswa ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif	2017	Karya Tulis	
2.	Analisis Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Sains pada PTKIN Aceh	2019	Karya Tulis	EC00201977747

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019  
Ketua/Anggota Peneliti,

**Fitriyawany, M. Pd**  
NIDN. 2019088201